SKRIPSI

KAJIAN TRADISI AKUNTANSI TERNAK DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM MASYARAKAT MAMASA

NATALIA A.TONDOK
1810321101

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2022

SKRIPSI

KAJIAN TRADISI AKUNTANSI TERNAK DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM MASYARAKAT MAMASA

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada
Program Studi Akuntansi

NATALIA A.TONDOK
1810321101

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2022

SKRIPSI

KAJIAN TRADISI AKUNTANSI TERNAK DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM MASYARAKAT MAMASA

Disusun dan diajukan oleh

NATALIA.A.TONDOK
1810321101

Telah diperika dan telah diseminarkan

Makassar, 02 September 2022

Pembimbing

Dr. Habib Muhammad Shahib,
SE.,M.Si.,Ak.,CA.,ACPA.,CSRS.,CSRA.,CLI
NIDN : 0930099101

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Fajar

PRODI AKUNTANSI

Yasmi,S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,CTA.,ACPA
NIDN : 0925107801

iii

SKRIPSI

KAJIAN TRADISI AKUNTANSI TERNAK DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM MASYARAKAT MAMASA

Disusun dan diajukan oleh

NATALIA.A.TONDOK
1810321101

Telah dipertahankan dalam sidang skripsi
Pada tanggal **02 September 2022**
Dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Habib Muhammad Shahib, SE.,M.Si.,Ak.,CA.,ACPA.,CSRS.,CSRA.,CLI NIDN : 0930099101	Ketua	1.....
2	Suriyadi Nur, SE.,M.Ak NIDN : 0901038306	Sekretaris	2.....
3	Andi Zulfakar Yudha, P.S,SE.,M.Si.,CRMO NIDN: 0907069103	Anggota	3.....
4	Rastina,S.E.,M.Si.,Ak.,CA NIDN: 0012077212	Eksternal	4.....

Dekan Fakultas Ekonomi
Dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar

Dr. Yusmanizar,S.Sos.,M.Ikom
NIDN : 0925096902

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Fajar

Yasmi, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,CTA.,ACPA
NIDN : 0925107801

iv

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Natalia.A.Tondok
NIM	: 1810321101
Program Studi	: S1 Akuntansi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **Kajian Tradisi Akuntansi Ternak dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Masyarakat Mamasa;**
adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak tetrdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dlam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalan naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atass perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 23 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 02 September 2022
Yang membuat Penyataan,

Natalia A.Tondok

v

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Skripsi ini adalah salah satu tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak) pada program studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Fajar Makassar. Dalam penulisan Skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Mungkin hal ini karena terbatasnya kemampuan penulis. Tetapi demikian, pada kesempatan ini penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk menyusun Skripsi dengan sebaik-baiknya sesuai kemampuan penulis.

Apabila ada kesalahan kata atau penulisan dalam Skripsi ini, maka penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya. Ucapan terimakasih kepada mereka yang memberikan bantuan baik material dan moril maupun doa, berkat bantuannya segala kendala dapat penulis atasi. Untuk itu dengan rasa hormat penulis ucapkan kepada orang tua yaitu Bapak **Mainar.D** dan Ibu **Mery**, saudara-saudara penulis (**Ardes,dan Meidlin)**, dan semua teman-teman, atas segala curahan kasih sayang, dukungan dan doanya, dan juga kepada Bapak **Habib Muhammad Shahib,SE.,M.Si.,Ak.,CA.,ACPA.,CSRS.,CSRA.,CLI** selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan arahan dan tambahan ilmu bagi saya selama penyusunan tugas akhir ini. Tak lupa juga saya mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Muliyadi Hamid, S.E.,M.Si selaku Rektor Universitas Fajar Makassar.

2. Ibu Dr. Yusmanizar, S.Sos.,M.Ikom selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Fajar.
3. Ibu Yasmi, S.E.,M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA selaku Ketua Prodi S1 Akuntansi Universitas Fajar.
4. Ibu Andi Dian Novita, S.T., M.Si selaku Dosen Penasehat Akademik dari semester satu sampai sekarang.
5. Seluruh Dosen dan Staf Universitas Fajar.\
6. Sahabat yang selalu menjadi tim hore yang luar biasa, pokoknya *the best support system* selama kuliah sampai penyusunan tugas akhir, bahkan sampai ujian, mereka selalu sempatkan hadir (Nurvaeka, Moudy Oxilia, Dila Pratiwi, Roslinda, Yanti Ode)
7. Dan juga Delpiana yang juga selalu memberikan dukungannya
8. Teman-teman mahasiswa kelas 04 Akuntansi S1 sertaa seluruh angkatan 2018, trimakasih untuk kebersamaannya.
9. Semua narasumber yang telah memberikan banyak ilmu dan bantuan yang telah memudahkan semua proses penelitian dilapangan.
10. Dan semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu selama penyusunan Skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, saran-saran sehingga proses penulisan Skipsi ini dapat diselesaikan dengan baik, dan semoga penulisan ini boleh bermanfaat bagi pembaca.

Makassar, Agustus 2022

Penulis

ABSTRAK

Kajian Tradisi Akuntansi Ternak dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Masyarakat Mamasa

Natalia A.Tondok
Habib Muhammad Shahib

Bangsa indonesia adalah bangsa yang memiliki budaya atau tradisi yang beragam. Salah satunya adalah masyarakat Mamasa yang masih lekat dengan budaya tradisionalnya. Seperti akuntansi tradisional yaitu gadai yang memanfaatkan hasil sumber daya alam yang diturunkan oleh leluhur seperti kerbau dan sawah. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh akuntansi ternak dalam mengelolah sumber daya alam yang ada di Mamasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menelusuri sejarah tutur dari beberapa masyarakat di lokasi penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi yang diterapkan oleh masyarakat Mamasa berhasil mengelolah sumber daya alam dengan baik. Selain itu, penerapan akuntansi berbasis tradisional tidak hanya memperkuat nilai kekayaan ekonomi namun juga memperkuat nilai budaya atau tradisi yang diturunkan oleh leluhur di masyarakat.

Kata kunci : Budaya, Akuntansi, Masyarakat

ABSTRACT

Study of Livestock Accounting Traditions in Community Natural Resource Management Mamasa

Natalia A.Tondok
Habib Muhammad Shahib

The Indonesian nation is a nation that has diverse cultures or traditions. One of them is the Mamasa people who are still attached to their traditional culture. Such as traditional accounting, namely pawns that utilize the results of natural resources handed down by ancestors such as buffalo and rice fields. Researchers want to know how the effect of livestock accounting ini managing natural resources in Mamasa. This study uses a qualitative method by tracing the speech history of several communities in the research location.

The results of this indicate that the accounting applied by the Mamasa community is successful in managing natural resources well. In addition, the application of traditional-based accounting not only strengthens the value of economic wealth but also strengthens cultural values or traditions handed down by ancestors in society.

Keywords: Culture, Accounting, Society

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
PRAKATA vi
ABSTRAK viii
ABSTRACT ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Kegunaan Penelitian 5
BAB II 6
TINJAUAN PUSTAKA 6
2.1 Aset dalam Berbagai Perspektif 6
2.2 Sumber Daya Alam dan Tradisi Masyarakat 8
2.3 Menelusuri Sejarah dan Budaya Masyarakat Mamasa 10
2.4 Penelitian Terdahulu 11
2.5 Kerangka Peneltian 12

BAB III 13
METODE PENELITIAN 13
3.1 Rancangan Penelitian 13
3.2 Kehadiran Peneliti 14
3.3 Lokasi Penelitian 14
3.4 Jenis dan Sumber data 15
3.5 Teknik Pengumpulan Data 15
3.5 Instrumen Penelitian 16
3.6 Analisis Data 18
BAB IV 20
HASIL PENELITIAN 20
4.1 Hasil Penelitian 20
4.2 Pembahasan 20
4.2.1 Akuntansi yang Khas dimata Masyarakat Mamasa 22
4.2.2 Proses *ta'ga (*gadai) di Mamasa 23
4.2.3 Perhitungan Kerbau dan Sawah sebagai alat transaksi gadai (*ta'ga')* .. 25
4.2.4 Akuntansi dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) di Mamasa . 27
4.2.5 Akuntansi dalam Memperkuat Nilai Kekayaan di Mamasa 28
BAB V 30
PENUTUP 30
5.1 Kesimpulan 30
5.2 Saran 32
DAFTAR PUSTAKA 33
LAMPIRAN 36

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu..... 11

Tabel 3 1 Instrumen Wawancara..... 17

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2 1 Jenis dan Contoh Transformasi Aset Biologis 8

Gambar 2 2 Bagan Kerangka Penelitian 12

Gambar 4 1 Kerbau..... 21

Gambar 4 2 Persawahan di Mamasa..... 28

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Laporan Hasil Wawancara 36

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya dan beragam, keberagaman ini tercermin dalam masyarakat Indonesia, dimana ditandai dengan adanya perbedaan suku, agama, ras serta budaya (Susanto, 2020). Budaya itu sendiri melekat dimana-mana, seperti dalam selera, kebiasaan, dan sebagainya. Budaya yang ada, tentunya berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, mulai dari pola konsumsi adat yang mempengaruhi budaya kearifan lokal setiap daerah yang ada (Putri et al., 2020). Budaya juga memiliki peranan yang cukup penting dalam mendukung kinerja perekonomian (Pratikto, 2012), salah satunya adalah banyaknya wisatawan yang berkunjung dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia.

Penelitian terkait hal tersebut sudah sangat banyak, sayangnya penelitian tersebut masih berfokus terhadap budaya-budaya atraksi yang bisa dijual, misalnya tari-tarian, permainan musik tradisional, wisata alam, dan lain sebagainya (Iskandar, 2021; Murdyastuti & Mayasiana, 2020; Suryana Achmad, 2019). Namun belum banyak penelitian mengenai budaya-budaya lain yang berhubungan langsung dengan kesejahteraan masyarakat seperti ekonomi-ekonomi alternatif, secara khusus pada bidang akuntansi itu sendiri.

Akuntansi yang dipahami banyak orang secara umum merupakan sistem pencatatan transaksi keuangan pada suatu perusahaan atau bisnis (Rahmansyah & Darwis, 2020; Setiawan, 2021). Namun demikian, akuntansi tidak hanya berkaitan pada aspek kegiatan perusahaan atau bisnis saja, seperti

dalam penelitian Wahyuningtiyas (2017) melihat akuntansi sebagai sebuah ilmu sosial/aktivitas sehari-hari, akuntansi tidak hanya sebatas angka-angka yang berada dalam perusahaan ataupun perkantoran, tetapi juga merupakan sebuah ilmu pengetahuan tentang cara pengelolaaan biaya hidup untuk berlangsungnya kehidupan (Marsono,2011). Tentunya, sebagai penunjang berlangsungnya kehidupan maka harus didukung dengan pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu dalam setiap aktivitas, sekalipun itu aktivitas bisnis khususnya dibidang akuntansi diharapkan mampu mengelolah sumber daya dengan baik.

Namun, beberapa peneliti berpendapat bahwa peran akuntansi dalam pengelolaan sumber daya alam cenderung mendukung kerusakan lingkungan yang akhirnya berdampak kepada masyarakat. Hal ini menurut beberapa peneliti disebabkan oleh gaya tata kelola ala barat (kapitalisme) (Auliyah, 2009; Miley & Read, 2021; Suartana,2010; Unud, 2010). Melihat hal tersebut, beberapa ilmuwan akuntansi sosial-lingkungan mencoba mempertimbangkan metode alternatif dengan harapan metode tersebut akan menjadi solusi atas masalah sosial-lingkungan yang ditimbulkan oleh gaya praktik barat yang dominan saat ini (Craig,2012; Shahib et al., 2020; Finau & Scobie, 2021).

Menariknya, salah satu solusi yang dipercaya oleh peneliti-peneliti tersebut adalah penggunaan akuntansi yang berbasis kearifan/budaya lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam (Craig,2012; Finau & Scobie,2021). Penelitian-penelitian tersebut percaya bahwa akuntansi yang berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi dalam masalah tersebut. Hal ini tampaknya menunjukkan bahwa ada kegelisahan yang sama tentang dampak gaya barat yang berbasis kapitalisme pada masalah sosial-lingkungan sehingga banyak peneliti mencari alternatif/solusi baru untuk masalah tersebut.

Beberapa contoh penelitian tersebut antara lain sebagai berikut, yaitu dalam penelitian Craig (2012) tentang konsep *taonga* (sesuatu yang sangat

berharga/harta benda) dalam budaya Maori di New Zealand, mereka mengeksplorasi arti *taonga* yang dimasudkan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan membantu upaya pengembangan bagaimana akuntansi terlibat dengan isu-isu lingkungan dan sosial. Selain itu, hal tersebut juga memberi pemahaman baru tentang aset bagi banyak orang, termasuk juga bagaimana kaitan aset dengan budaya seperti harta yang diturunkan dari dewa dan leluhur, berhubungan dengan tanah, harta berwujud dan tidak berwujud, serta berguna untuk kepentingan sekarang dan masa depan generasi (Greer & Patel,2000).

Kemudian dalam penelitian Miley dan Read (2021) di Kamboja mengenai akuntansi beras orang Khmer, mereka melihatnya dari perspektif yang berbeda dan kritis terhadap penggunaan teknik penelitian sosial barat. Mereka meragukan kelayakan menggunakan metode penelitian ilmu sosial Barat ketika mencoba memahami masyarakat non-Barat. Keunggulan metode Barat dalam penelitian adalah metode pengetahuan/metodologi masyarakat adat/tradisional melalui penyebarluasan dan penyederhanaan penceritaan pengalaman masyarakat adat/tradisional dari perspektif Barat [sebagai penjajah], cenderung disalahartikan. Peneliti yang menggunakan metode Barat cenderung hanya memberikan pemahaman tentang budaya asli. Ada kekhawatiran di kalangan masyarakat adat/tradisional bahwa kurangnya akuntabilitas penelitian yang memungkinkan peneliti menghadirkan versi budaya asli dari perspektif Barat. Munculnya metode-metode penelitian yang masih cenderung menggunakan perspektif kolonial telah mendorong masyarakat adat untuk mengembangkan pendekatan penelitian dekolonisasi atau pendekatan berbasis sudut pandang lokal (Miley & Read, 2021).

Pendekatan dekolonisasi umumnya mengacu pada model pascakolonial yang berusaha mengidentifikasi pendekatan untuk menciptakan dan mentransfer pengetahuan yang berharga dan akrab bagi masyarakat adat/tradisional.

Membaca dan mempelajari kembali budaya suatu kelompok masyarakat yang pada akhirnya akan mewujudkan tradisi/praktik baru, termasuk dalam praktik akuntansi, merupakan *entry point* penting dalam pendekatan dekolonisasi (Miley & Read, 2021). Berdasarkan pembahasan diatas, penelitian ini tertarik untuk mengkaji suatu budaya yang ada di Mamasa. Mamasa merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Barat yang memiliki sumber-sumber kearifan lokal yang kaya dan juga beragam serta salah satu wilayah yang sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor pertanian (Junita, et al, 2016).

Sebagai masyarakat agraris, kerbau memegang peranan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Mamasa baik itu dalam bidang ekonomi, pertanian maupun budaya. Salah satu budaya yang unik di sektor pertanian masyarakat Mamasa adalah peran kerbau sebagai simbol kekayaan. Beberapa contoh terkait hal tersebut, yaitu selain bisa dikonsumsi, kerbau juga digunakan sebagai ritual penyelesaian masalah, persembahan dalam upacara *Rambu Solo'(*kematian) dan *Rambu Tuka'(*pernikahan), alat jual beli tanah dan lain sebagainya (Iskandar, 2021; Rompis & .Paat, 2013; Lattu et al., 2020; Patmawati & A.S, 2021). Namun, belum banyak kajian sosio-historis tentang bagaimana peran ternak khususnya kerbau dalam pengelolaan sumber daya alam masyarakat Mamasa.

Untuk itu, penelitian ini tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana peran ternak (kerbau) dalam pengelolaan sumber daya alam masyarakat Mamasa yang berkelanjutan dan memastikan bahwa akan membantu mencapai tujuan pembangunan pemerintah dan untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana tradisi Akuntansi ternak (Kerbau) berperan dalam pengelolaan SDA masyarakat Mamasa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana akuntansi ternak (Kerbau) yang berperan dalam pengelolaan SDA masyarakat Mamasa.

1.4 Kegunaan Penelitian

kegunaan dalam penelitian ini, diharapkan mampu :

1. Kegunaan teoritis

   penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu akuntansi alternatif dalam pengelolaan SDA masyarakat dan menambah wawasan bagi para pembaca.

2. Kegunaan Praktisi

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur-literatur akuntansi mengenai akuntansi ternak (kerbau) dalam pengelolaan SDA masyarakat dan menjadi bahan pertimbangan dan dalam pengelolaan bagi dinas atau pihak terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aset dalam Berbagai Perspektif

Aset merupakan salah satu konsep terpenting dalam akuntansi. Secara umum dalam akuntansi, aset adalah semua kekayaan yang dimiliki setiap orang dan perusahaan, baik yang berwujud (*tangible)* dan tidak berwujud (*intangible),* yang bernilai dan memiliki manfaat bagi setiap orang atau perusahaan (PSAK No.16 revisi tahun 2011). Kemudian menurut Kieso,et al (2011) bahwa aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan memiliki manfaat ekonomi yang dihapkan mengalir ke entitas. Namun, Craig (2012) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa aset/kekayaan perlu pemikiran ulang,bagaimana istilah aset tersebut didefinisikan.

Berdasarkan hal tersebut, seiring berjalannya waktu, pengetahuan mengenai aset berkembang, salah satunya dari segi budaya aset merupakan peninggalan leluhur atau dari dewa yang dijiwai dengan spiritualitas, berhubungan dengan tanah, terdiri dari harta berwujud dan tidak berwujud, dimiliki secara kolektif serta sebagai penghormatan generasi masa lalu,kepentingan sekarang dan masa depan (Greer, S. & Patel, 2000). Kemudian dalam penelitian Craig (2012) tentang konsep *taonga* pada budaya Maori, Istilah aset/properti itu meluas, misalnya tempat spiritual, peti pemakaman dan sisa-sisa manusia (Wai, 1992). Dari definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi aset sangat luas dan beragam, dan ini membuat peluang untuk mengkaji berbagai macam aset dari berbagai latar belakang yang berbeda sangat penting.

Tidak hanya membahas mengenai definisi aset, penulis juga akan membahas berbagai macam aset yang diklasifikasikan ke beberapa jenis. Yang

pertama, Aset tetap adalah aset berwujud yang digunakan dalam kegiatan operasioanal suatu perusahaan, bernilai material, dan tidak dimaksudkan untuk dijual kepada pelanggan. Kieso, et al (2018) menjelaskan bahwa aset tetap adalah sumber daya berwujud yang digunakan dalam operasi bisnis dan tidak ditujukan untuk dijual kepada pelanggan. Kemudian Aset SDA, sumber daya alam dapat berada di atas permukaan tanah (seperti hutan kayu) maupun dibawah permukaan tanah (seperti cadangan mineral, minyak, dan gas). Dalam mengambil hasil dari aset Sumber Daya Alam, perusahaan harus memperhatikan kelestariannya (Dewi, & Dermawan, 2017).

Selanjutnya, Aset tak berwujud yang dijelaskan oleh Kieso, et al (2018) bahwa aset tak berwujud adalah hak atau keistiwewaan dan keunggulan kompetitif yang dihasilkan dari kepemilikan aset berumur panjang yang tidak memiliki substansi fisik, di mana bukti berwujud mungkin ada dalam bentuk kontrak atau lisensi dan muncul dari sumber pemerintah (seperti hak paten, hak cipta, lisensi, merek dagang dan nama dagang), akuisisi bisnis lain (goodwill), serta pengaturan monopoli swasta yang timbul dari perjanjian kontrak (waralaba dan sewa). Terakhir ada Aset biologis, Berdasarkan IAS 41 yang mencakup aset biologis adalah hewan dan tumbuhan hidup. Aset biologis adalah aset yang unik karena mengalami transisi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis telah menghasilkan output. Transformasi biologis meliputi proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang membawa perubahan kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan dan tumbuhan tersebut.

Aset biologis dapat menciptakan aset baru yang diimplementasikan dalam produk pertanian atau menjadi aset biologis tambahan dalam kategori yang sama. Jenis transformasi dari aset biologis beserta dengan contohnya, ditunjukkan pada diagram sebagai berikut :

Gambar 2 1 Jenis dan Contoh Transformasi Aset Biologis

Sumber : (Supriyanto et al., 2016)

Aset biologis dapat diklasifikasikan sebagai aset lancar atau aset non lancar tergantung pada periode transformasi biologis yang dimiliki oleh aset biologis atau jangka waktu yang diperlukan dari aset biologis untuk siap dijual. Berdasarkan pemaparan diatas, maka bisa dikatakan aset biologis ini memegang peranan penting dalam konteks kehidupan ekonomi masyarakat dan bisa juga dikatakan bahwa aset biologis adalah salah satu contoh bahwa akuntansi mengakomodir isu-isu yang berkaitan dengan sumber daya alam dan tradisi masyarakat.

2.2 Sumber Daya Alam dan Tradisi Masyarakat

Sumber Daya Alam (SDA) tak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia dibumi (Idris, 2021), Setiap aktivitas selalu membutuhkan sumber daya alam(Mulachela, 2021). Sumber daya alam adalah semua material atau bahan yang disediakan oleh alam baik dalam wujud padat, cair dan gas dan memiliki manfaat terhadap makhluk lainnya terutama manusia (Simarmata, et al 2021).

Dalam penelitian ini, yang ditekankan oleh penulis adalah bagaimana hubungan antara akuntansi dan tradisi masyarakat dalam rangka pengelolaan sumber daya alam, menjaga kelestarian lingkungan, keseimbangan pertumbuhan

ekonomi, serta distribusi kekayaan yang lebih merata ditengah publik. Sebagai masyarakat yang peduli akan sumber daya alam, yang tentunya mempunyai kekhawatiran terhadap kerusakan lingkungan, dimana dalam penelitian Miley & Read (2021) yang menuliskan bahwa tata kelola sumber daya alam dengan gaya Barat dua dekade terakhir ini menjadi basis kritik ilmuwan yang melihat kerusakan lingkungan dan tentunya berdampak kepada masyarakat.

Berangkat dari hal tersebut, penulis sependapat dengan beberapa peneliti yang memilih tradisi masyarakat karena selain unik, hal tersebut dianggap lebih ramah terhadap lingkungan dan karena sifatnya yang tradisional maka akan lebih mudah dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan juga karena berkesinambungan dengan budaya yang ada di masyarakat (Craig, 2012; Finau G, 2022).

Bedasarkan pemaparan diatas, penelitian ini berfokus mempelajari bagaimana tradisi akuntansi ternak (kerbau) yang berperan dalam pengelolaan sumber daya alam dan kekayaan masyarakat. Tradisi masyarakat Mamasa menjadi fokus penulisan ini karena Kerbau salah satu ciri khas dari Mamasa yang merupakan salah satu aset yang sangat berharga. Karena nilainya cukup tinggi maka kerbau tersebut tidak jarang untuk didapati dalam berbagai kegiatan, salah satunya adalah dalam acara-acara adat (Lattu et al., 2020; Patmawati & A.S, 2021). Tidak hanya untuk acara-acara adat, ternyata kerbau juga dimanfaatkan oleh masyarakat Mamasa sebagai alat tukar/penjamin aset (kebun dan sawah) dan juga untuk dijual sebagai pemenuhan ekonomi masyarakat yang ada di Mamasa. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana akuntansi kerbau yang diterapkan oleh masyarakat Mamasa.

2.3 Menelusuri Sejarah dan Budaya Masyarakat Mamasa

Kabupaten Mamasa adalah pemekaran dari Kabupaten Polewali Mamasa, berdasarkan UU No.11 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Mamasa dan Kota Palopo di Sulawesi Selatan. Masyarakat mamasa adalah suatu kelompok asli yang berada di kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Masyarakat suku Mamasa tersebar di seluruh kecamatan di kabupaten Mamasa. Menurut beberapa peneliti, awalnya suku Mamasa berasal dari Toraja (Sa'dan) yang berimigrasi ke wilayah Mamasa, kemudian tumbuh dan berkembang hingga akhirnya dikenal sebagai suku Mamasa. Tidak heran kebiasaan masyarakat Mamasa dan Toraja sering disebut mirip (Hananto, 2015)

Hasanuddin, (2018) menyatakan bahwa Mamasa dan Toraja memiliki kesamaan budaya yang jika ditelusuri lebih jauh, memiliki asal budaya yang sama, yaitu dari rumpun budaya Austronesia. Bentuk persamaan itu terutama ditunjukkan oleh aspek ideologi dan sistem permukiman yang mengelompok berdasarkan kesatuan adat, secara geogrrafis, wilayah permukiman masyarakat Mamasa pada umumnya terletak di daerah pegunungan, sebagaimana halnya di Toraja, pola permukiman di Mamasa juga mengelompok dalam satu ikatan kekerabatan yang dikoordinir oleh kepala-kepala adat/kampung.

Masyarakat Mamasa hingga kini masih memiliki kesadaran akan kekuatan kultural dalam membangun dinamika sosial. Kearifan dimaknai sebagai nilai-nilai atau konsep-konsep luhur dalam memandang dan menjalani kehidupan. Kearifan lokal berasal dari kesenian maupun ritual yang masih dijalani warga masyarakat secara khusus masyarakat Mamasa (Hasanuddin, 2018). Jejak kebudayaan di Mamasa diperoleh secara lisan (tutur) dari orang-orang-orang terdahulu,yang berkembang secara turun temurun hingga saat ini. Fokus penelitian ini adalah melakukan studi atas arsip tertulis, sejarah tutur turun

temurun dan jejak-jejak peninggalan sejarah untuk mengkaji tradisi Akuntansi Ternak dalam pengelolaan SDA masyarakat Mamasa.

2.4 Penelitian Terdahulu

berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis dalam melakukan peneliian :

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis/tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Saran Penelitian	Kesimpulan
Craig, Taonu , dan , Wild (2012)	Untuk mengeksplorasi konsep Taonga dalam budaya Maori (Selandia Baru)	Metode yang digunakan adalah metode ilmiah,yang memanfaatkan informasi baik secara lisan maupun dari literatur yang ditulis oleh para cendekiawan.	Taonga (istilah aset oleh orang-orang Maori) tidak dapat direduksi menjadi nilai tukar ekonomi dan tidak dapat diganti dengan barang-barang yang lain dalam kegiatan perdagangan biasa	Penelitian ini menyarankan bahwa pentingnya pemikiran ulang tentang kekayaan, bagaimana pengukurannya dan bagaimana istilah tentang aset dikonseptualisasikan	Konsep Taonga dalam budaya Maori menekankan pengelolaan terhadap aset, yang bekaitan dengan pengelolaan SDA secara berkelanjutan
Wahyuningtiyas (2017)	Untuk mengetahui seberapa besar dampak akuntansi dalam kehidupan sosial masyarakat	Metode yang digunakan adalah metode paradigma Posmodernis (menolak kesepakatan epistemologi dari semua paradigma)	Pijat tradisional adalah salah satu pekerjaan sehari-hari yang ternyata bisa dikaitkan dengan akuntansi	Penelitian ini menyarankan bahwa manusia harus bisa memahami lingkungan sekitar, agar dapat mengetahui dampaknya dan bagaimana cara mengaturnya	Akuntansi sebagai ilmu sosial yang boleh ada dimana saja, yang sifatnya fleksibel dan dapat dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah budaya juga keyakinan dalam ajaran agama yang dianut
Miley & Read (2020)	Untuk mengkaji bagaimana melestarikan memori kolektif, hiburan tradisional yang dapat memperkaya pemahaman mengenai sejaran akuntansi ketika arsip-arsip rusak.	Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) metode, yaitu pemeriksaan terhadap sisa arsip tertulis, wawancara dan observasi	Akuntansi beras di Kamboja yang perhitungannya ditemukan dalam hiburan tradisional (Pertunjukan Sirkus) karena sulitnya didapatkan pada arsip yang telah rusak	Penelitian ini menyarankan bagaimana kita memperluas pengetahuan khususnya bidang akuntansi, serta memiliki pikiran terbuka terhadap apa yang berada disekitar kita	Budaya sangat populer termasuk hiburan (pertunjukan sirkus) sebagai sumber alternatif untuk memahami sejarah riset akuntansi

Sumber data : data diolah 2022

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas, dapat dikatakan bahwa perspektif mengenai akuntansi itu sangat luas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji mengenai tradisi akuntansi ternak kerbau dalam pengelolaan sumber daya alam. Bagaimana kerbau dimanfaatkan oleh masyarakat Mamasa sebagai penjamin aset dalam hal ini sawah/kebun. Penelitian ini juga merupakan hal yang baru sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

2.5 Kerangka Peneltian

Berikut adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini :

Gambar 2 2 Bagan Kerangka Penelitian

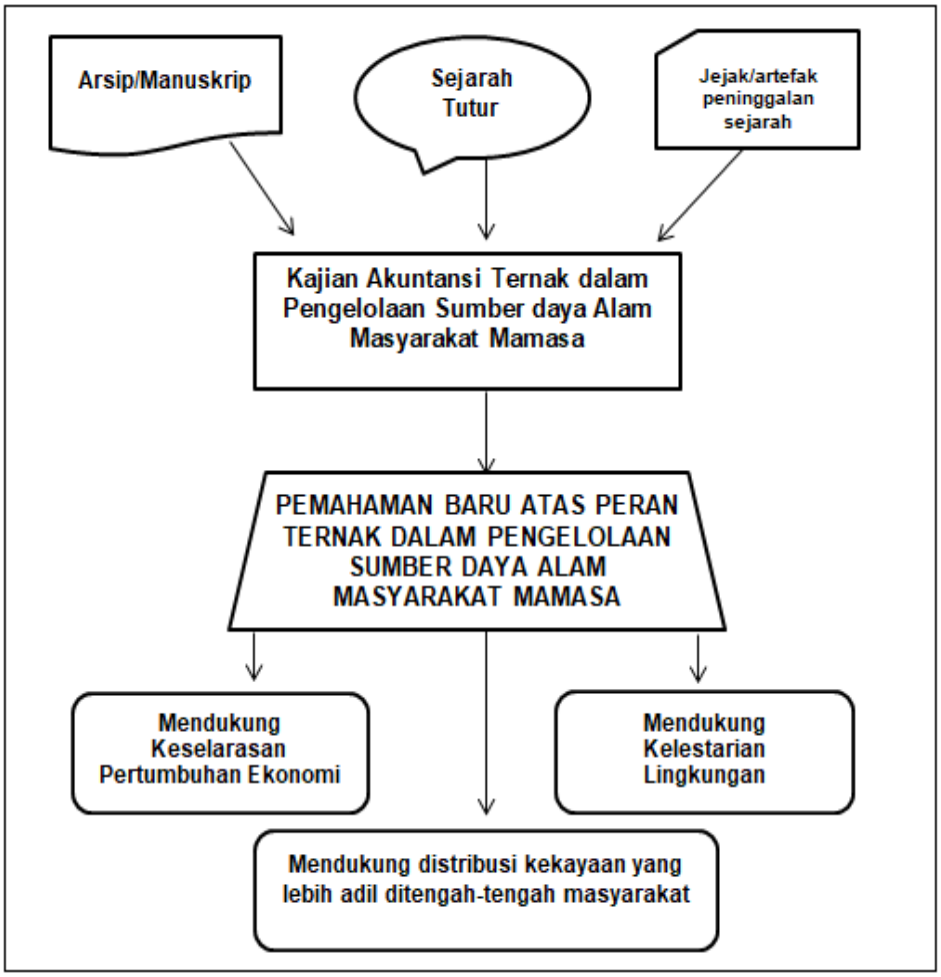

Sumber : data diolah 2022

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yang didefinisikan oleh Bogdan & Taylor dalam Moleong, (2006) adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliitan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya (Kirk & Miller, dalam Moleong 2006).

Sedangkan menurut Sugiyono (2006) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball,* teknik penelitian trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Selain beberapa definisi diatas, ada yang lain dari penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Wiliams dalam Moleong, (2006) bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Definisi tersebut dengan jelas menggambarkan bahwa penelitian kualitatif berpihak pada lingkungan alam, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena, dan metode yang umum digunakan adalah

wawancara, observasi, dan pemanfaatan sumber daya alam, serta penggunaan dokumen.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sosio-historis yang umumnya digunakan dalam penelitian sejarah dan budaya. Sesuai dengan fokus penelitian yang berfokus pada tiga pendekatan penelitian, yaitu : pemeriksaan arsip/manuskrip, wawancara yang berfokus pada sejarah tutur turun temurun, dan pengamatan jejak artefak dan situs sejarah yang menunjukkan tradisi perhitungan dan pemanfaatan ternak dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA) berkelanjutan bagi masyarakat Mamasa. Pendekatan tersebut bukanlah hal baru dalam studi akuntansi, terutama untuk tujuan penelitian yang ingin mengetahui bagaimana budaya dan sejarah berperan dalam membentuk atau memperkuat pola dan praktik akuntansi dalam suatu organisasi, wilayah dan kelompok masyarakat.

3.2 Kehadiran Peneliti

Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti itu sendiri merupakan alat pengumpul yang paling utama. Oleh karena itu, sebagai pendukung untuk mengumpulkan dan mengamati data-data penelitian, maka peneliti akan turun langsung ke lapangan. Peneliti akan melaksanakan penelitian ini di Mamasa, yang merupakan sumber informasi yang tepat mengenai akuntansi kerbau dalam pengelolaan sumber daya alam.

3.3 Lokasi Penelitian

Karena fokus penelitian ini adalah mengkaji tradisi Akuntansi Ternak dalam pengelolaan SDA masyarakat mamasa, maka fokus wilayah penelitian dan observasinya adalah berada di desa Pambe, kecamatan Tandukkalua', kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Proses penelitian ini juga dilaksanakan pada bulan Juli hingga bulan Agustus 2022.

3.4 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari narasumber baik dengan melakukan wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Dalam jenis penelitian ini, sumber data yang digunakan penulis adalah “Sejarah Tutur” melalui proses wawancara. Wawancara dilakukan kepada pihak masyarakat yang memiliki kriteria sebagai informan dari pengumpulan data tersebut. Informan yang dipilih adalah mereka yang dianggap memiliki pengetahuan lebih terkait fokus penelitian yang dapat memberikan data yang diperlukan peneliti. Selanjutnya, penelitian ini akan menggunakan pola *snow ball sampilng* (Sugiyono, 2014).Adapun informan yang dibutuhkan yaitu Tokoh Adat, Kepala Desa, Budayawan/sejarawan dan Masyarakat yang bersangkutan.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada atau dengan kata lain data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dengan menggunakan media perantara seperti rasio, buku-buku ataupun dokumen-dokumen yang terkait. Dalam jenis penelitian ini, sumber data yang digunakan oleh penulis adalah dengan menelusuri arsip-arsip serta jejak / artefak peninggalan sejarah yang masih ada.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneiliti mengumpulkan data dan informasi yang efektif dan akurat. Saat mengumpulkan data, peneliti menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber yang ada. Kegiatan pengumpulan data meliputi :

1. Observasi

   Metode observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang akan diteliti, metode ini merupakan metode yang akurat dalam pengumpulan data. Tujuannya adalah mencari informasi tentang kegiatan yang berlangsung untuk kemudian dijadikan kajian penelitian.

2. wawancara

   wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab dengan para informan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dengan bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.

3. Studi Pustaka

   Adalah untuk memperoleh beberapa bahan teori dalam literatur. Secara khusus dalam penelitian ini akan memeriksa arsip-arsip dan jejak/artefak peninggalan sejarah yang ada hubungannya dengan penelitian, sehingga data tersebut dapat menunjang terlaksanya penelitian ini.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dapat mengukur baik fenomena alam maupun sosial yang akan diamati dalam suatu penelitian. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu daftar pertanyaan wawancara. perekam suara, kamera, dan alat tulis. Selain itu, penelitian ini juga mencari referensi terkait data yang diteliti. Berikut ini adalah format dan daftar pertanyaan wawancara dalam melaksanakan penelitian :

Tabel 3 1 Instrumen Wawancara

Waktu Wawancara	
Tempat	
Nama	
Umur	
Jabatan	
Foto/Dokumentasi :	

No	Daftar Pertanyaan
1	Apakah memang benar bahwa di mamasa , kerbau biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai alat penjamin aset (sawah/kebun)?
2	Sejak kapan sebenarnya kerbau tersebut digunakan oleh masyarakat sebagai alat penjamin aset? Bagaimanakah sejarahnya?
3	Terkait dengan topik peneliti, bahwa Kerbau sebagai alat penjamin aset (sawah/kebun), apakah pada zaman dahulu aktivitas tersebut banyak masyarakat yang menerapkannya? Ataukah mungkin hampir semua masyarakat menerapkan hal tersebut?
4	Mengapa kerbau dipilih sebagai alat jaminan aset?
5	Bagaimanakah prosesnya ? bisakah dijelaskan cara atau proses saat akan melakukan hal tersebut? Adakah kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak ?
6	Kemudian bagaimana perhitungannya? Kapan bisa dikatakan sawah atau kebun sudah sesuai/senilai dengan kerbau yang akan dijaminkan? Adakah syarat-syarat tertentu yang diberlakukan ?
7	Apakah dalam penetapan harga Kerbau dipengaruhi oleh budaya atau tradisi masyarakat?
8	Apakah keuntungan dan kerugian yang didapatkan ketika melakukan hal tersebut ?
9	Apa pandangan bapak/ibu melihat kerbau digunakan sebagai alat penjamin aset?
10	Apakah bapak/ibu setuju Kerbau sebagai alat penjamin aset ini dapat mendukung kelestarian lingkungan, keselarasan pertumbuhan ekonomi dan dapat mendukung distribusi kekayaan yang lebih adil ditengah-tengah masyarakat? Bisakah diberikan alasannya ?
11	Selain sebagai penjamin aset, apa saja keunikan lain dari Kerbau tersebut ?

Sumber : Data diolah 2022

Daftar petanyaan tersebut, disusun secara semi terstruktur. Maksudnya adalah pertanyaan tersebut dapat berkembang sesuai dengan hasil wawancara yang ada di lapangan.

3.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, hasil rekaman dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah (versi *Grounded),* sebagai berikut :

1. *Open Coding* (*Basic Theme)*

   Maksudnya adalah setiap hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen yang telah didapatkan, ada 'kode' yang dihasilkan. Saldana, (2013) menjelaskan bahwa kode adalah kata atau frasa pendek yang secara simbolis memberikan atribut sumatif yang dipandang penting untuk menangkap esensi yang ada pada teks bahasa atau visual. Kode bisa juga dikatakan bahwa ada satu inti (yang menjadi point penting) yang terdapat pada setiap informasi yang diperoleh.

2. *Axial Coding*

   Pada tahap ini, penulis mengkategorikan istilah/label (pada tahap *open coding)* menjadi lebih spesifik. Jadi hasil dari *open code* dikelompokkan lagi ke dalam kategori-kategori yang lebih spesifik.

3. *Selektive Coding*

   Pada tahap ini, penulis mengatur kembali kategori yang dihasilkan pada tahap kedua (*axial coding)* untuk mengidentifikasi Tema yang akan muncul, jadi penulis akan menghapus kategori-kategori yang tidak sesuai (tidak penting) dan meragukan.

4. *Emerging Meaning / Concept / Theory*

   Pada tahap ini, ketika tema sudah diperoleh pada tahap sebelumnya (*selektive coding)* pastinya akan menghasikan suatu makna/konsep/teori dibalik fakta yang sedang diteliti, dan hal tersebutlah yang berarti menjadi hasil dari penelitian yang akan dimuat dalam laporan hasil penelitian.

3.7 Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan yang akan dilalui oleh penulis, yaitu sebagai-berikut :

1. Tahap Pra Lapangan

   Pada tahap ini sebagai langkah awal penelitian, penulis akan mempersiapkan beberapa pertanyaan terkait judul penelitian kepada masyarakat yang bersangkutan melalui wawancara secara langsung.

2. Tahap Turun Lapangan

   Tahap selanjutnya adalah penulis akan melakukan pengumpulan data-data secara mendalam, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Pengolahan Data

   Tahap yang terakhir adalah setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, maka data-data tersebut akan dianalisis oleh penulis. Setelah itu akan ditarik suatu kesimpulan dan saran atas hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

Kabupaten Mamasa, khususnya di wilayah Tandukkalua' desa Pambe didominasi oleh petani dan peternak. Tentu saja untuk memenuhi kebutuhan mereka, salah satunya adalah dengan cara saling membantu dan bekerja sama. Dikarenakan di wilayah ini masih erat dengan sistem kepercayaan dan kekeluargaan, tidak jarang masyarakatnya memberlakukan pola akuntansi tradisional untuk memenuhi kebutuhannya. Jenis akuntansi tradisional yang dimaksud yaitu proses gadai atau yang didaerah tersebut dikenal dengan istilah "*ta'ga'",* yang alat transaksinya menggunakan hasil dari sumber daya alam.

4.2 Pembahasan

Awal mula kerbau digunakan sebagai alat transaksi oleh masyarakat, karena pada zaman dahulu uang belum terlalu banyak beredar di tengah-tengah masyarakat. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan, masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yang ada yaitu ternak dan juga hasil bumi. Salah satunya adalah ternak kerbau. Kerbau di kabupaten Mamasa, khususnya di kecamatan Tandukkalua' desa Pambe memang berperan cukup penting. Masyarakat di daerah tersebut sejak jaman dahulu, menganggap kerbau salah satu aset yang sangat berharga dan diatas segalanya menurut bapak Demmanggata Silo pemangku adat sebagai berikut :

> *"pada zaman dahulu, orang tua menganggap kerbau diatas segalanya. Karena orang yang akan menikah saja, menggunakan kerbau sebagai mahar, dan juga zaman dahulu kalau ada yang melahirkan, anaknya itu tidak bisa keluar rumah kalau tidak injak dulu kerbau, tapi itu berlaku untuk orang yang punya golongan kasta atas. Dan saking dihargainya itu, pada zaman dahulu kerbau tinggal di bagian bawah rumah orang,*

jadi siangnya digembalakan, malamnya digiring kembali masuk kolong rumah"

Gambar 4 1 Kerbau

Sumber :data diolah 2022

Memang sejak jaman dahulu kerbau sangat berharga dan sangat penting, karena selain dikonsumsi dan sebagai alat transaksi untuk memenuhi kebutuhan, kerbau sangat berperan dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan. Bahkan sampai sekarang, kerbau secara turun temurun digunakan dalam acara-acara adat, salah satunya yaitu acara kedukaan atau yang dikenal dengan istilah "*rambu solo*'". Selain itu, kerbau juga dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, dengan cara dijual ataukah digadaikan. Dan kerbau menjadi salah satu topik yang unik karena merupakan salah satu alat transaksi tradisional yang khas di kalangan masyarakat Tandukkalua' dan Mamasa pada umumnya.

Keunikan dari kerbau dibanding dengan hewan yang lain adalah kerbau yang baru lahir dengan kulit yang belang-belang atau yang biasa disebut kerbau *doti* harganya bisa mencapai ratusan juta, kemudian tidak seperti hewan yang lain misalnya babi, anjing, sapi dan lain-lain yang harganya dapat ditentukan dari ukurannya, harga kerbau dapat ditentukan berdasarkan jenisnya,. Seperti kerbau *bulan* adalah kerbau yang semua kulitnya warna putih dan merupakan kerbau dengan harga paling rendah. Selanjutnya ada kerbau *puyu'*

(hitam polos), kerbau *pakolong* (hanya bagian belakang yang berwarna hitam). Kerbau *talebong* (hanya dahi yang berwarna putih), kerbau *bonga* (hanya bagian kepala yang berwarna putih), dan terakhir kerbau *doti* (belang-belang) yang harganya paling mahal diantara jenis kerbau lainnya. Tidak seperti hewan yang lain (babi,anjing,sapi,dll) yang harganya dapat ditentukan melalui ukuran.

4.2.1 Akuntansi yang Khas dimata Masyarakat Mamasa

Masyarakat Mamasa umumnya dan secara khusus masyarakat desa Pambe kecamatan Tandukkalua', dalam memenuhi kebutuhannya sebagian besar menerapkan akuntansi yang berskala tradisional. Dengan memanfaatkan harta yang mereka miliki untuk saling membantu, dengan cara menggadaikan harta yang dimiliki. Di Tandukkalua' disebut dengan istilah *ta'ga'*. Uniknya, bukan uang yang digunakan oleh masyarakat, melainkan Kerbau dan juga sawah atau lahan pertanian lainnya.

Bukan disengaja mereka tidak menggunakan uang, namun dikarenakan faktor ekonomi dibeberapa masyarakat sehingga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi saja pas-pasan. Dan nilai uang setiap beberapa tahun pasti berubah, juga karena memang yang dibutuhkan itu bukan uang. Sehingga SDA yang dimiliki adalah salah satu alternatif bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Kerbau dan sawah adalah pilihan sebagai alat transaksi dalam proses *ta'ga'* karena salah satu aset yang paling berharga, dan nilainya tidak akan berubah saat digunakan sebagai alat transaksi. Akan tetapi jika menggunakan uang, apalagi proses *ta'ga'* dilakukan pada jangka waktu yang cukup lama, nilai uang itu tidak tetap dan akan selalu berubah, sementara kerbau dan sawah nilainya tetap meski dalam proses *ta'ga'* berlangsung selama belasan hingga puluhan tahun.

4.2.2 Proses *ta'ga (*gadai) di Mamasa

Gadai secara umum adalah salah suatu aktivitas ekonomi yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara memberikan harta sebagai jaminan untuk mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan. Sekilas, gadai hampir sama dengan menukarkan barang/harta yang dimiliki (barter), namun bedanya dalam proses gadai untuk mendapatkan sesuatu harus ada yang dijaminkan, sementara barter hanya menukar sesuatu tanpa ada yang harus dijaminkan. ada beberapa jenis gadai, salah satunya adalah gadai secara tradisional yang diterapkan oleh beberapa masyarakat diberbagai daerah di Indonesia, salah satunya adalah di wilayah Tandukkalua' kabupeten Mamasa Sulawesi Barat. Masyarakat di daerah tersebut mengenalnya dengan istilah "*ta'ga".*

Menariknya, *ta'ga* tersebut masih dilakukan secara tradisional oleh sebagian masyarakat. Bukan uang yang digunakan, melainkan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki untuk bertransaksi. Dari hasil penelitian, alat transaksi yang dipakai sebagian besar adalah berasal dari sumber daya alam yaitu kerbau dan sawah, serta terkadang ada yang menggunakan babi dan juga kebun. Bertransaksi dengan memanfaatkan hasil SDA tersebut menurut beberapa masyarakat terbilang cukup mudah dan menguntungkan. Itulah sebabnya, mengapa sebagian masyarakat setempat memilih hasil SDA sebagai alat transaksi dalam proses *ta'ga'*. Hal yang sama diungkapkan oleh salah satu masyarakat yaitu Langi Sibombon (sebagai pelaku gadai), sebagai berikut :

> *"ya keuntungannya itu sebagai simpanan atau investasi. Karena nanti kami akan dibayar dengan kerbau, kemudian kami juga yang kerja sawahnya dan kami yang akan panen hasilnya."*

Jadi selain akan mendapatkan kerbau sebagai bayaran nantinya, dalam proses *ta'ga'* tersebut akan mendapat keuntungan yang lain yaitu memanfaatkan hasil dari sawah yang digarapnya sebagai jaminan.

Proses *ta'ga'* di daerah tersebut terbilang cukup mudah karena hanya melalui kesepakatan oleh kedua belah pihak dan tidak ada aturan yang memaksa atau mengikat. Adapun perjanjian atau hasil kesepakatan dalam proses *ta'ga'* tidak dibuat dalam bentuk tulisan, melainkan hanya disampaikan secara lisan atau dari mulut kemulut saja. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat di daerah Tandukkalua' masih mempertahankan budaya atau tradisi saling percaya, dan juga kebanyakan proses *ta'ga'* hanya dilakukan antara pihak keluarga.

Contoh kasus yaitu ada petani yang membutuhkan kerbau untuk sebuah acara, namun petani tersebut tidak mempunyai uang dan juga kerbau yang dibutuhkan itu, disisi lain ada peternak yang memiliki kerbau lebih. Untuk itu, mereka bertemu dan membuat kesepakatan, memanfaatkan apa yang dimiliki untuk saling membantu. Dan hasil kesepakatannya yaitu peternak memberikan kerbau kepada petani tersebut, namun petani itu harus memberikan sawahnya kepada peternak sebagai jaminan, dengan jangka waktu yang tidak ditentukan. Artinya, jika petani sudah mampu mengembalikan kerbau dalam jangka waktu lima tahun kepada peternak, berarti petani tersebut bisa mendapatkan sawahnya kembali. Jadi proses *ta'ga'* di daerah Tandukkalua' hanya berdasarkan kesepakatan yang dibuat secara lisan antara dua belah pihak. Tidak ada aturan yang memaksa dan juga mengikat.

Begitu juga dengan bagaimana cara menilai apakah misalnya luas sawah sekian harus senilai dengan kerbau ukuran sekian atau jumlahnya sekian, tidak ada ketentuan atau syarat yang mengikat atau yang mengatur hal tersebut. Seperti yang disampaikan oleh bapak Demmanggata Silo (pemangku adat) yaitu:

> "... *tidak ada aturan yang mengikat atau memaksa. Karena semua diatur melalui kesepakatan. Jadi sebelum melakukan proses tersebut ada kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh dua pihak,dan hal seperti ini karena orang sudah saling percaya, makanya hanya disampaikan secara lisan dari mulut kemulut saja."*

Jadi memang semua tergantung kesepakatan antar kedua pihak yang akan melakukan proses *ta'ga'* tersebut yang disepakati bersama secara lisan, tidak ada surat perjanjian yang dibuat, namun hanya bermodalkan kepercayaan antar kedua pihak.

Pola akuntansi tersebut mirip dengan pola akuntansi yang ada di New Zealand dan juga kepulauan Fiji (Craig, 2012; Finau G, 2022) serta dalam penelitian (Wahyuningtiyas, 2017) bahwa akuntansi ini bersifat fleksibel, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah budaya lokal yang tumbuh di dalam masyarakat. Tradisi atau budaya yang ada di dalam masyarakat memang mempengaruhi pola akuntansi yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupannya. Seperti yang ada di Mamasa, salah satu aktivitas akuntansinya sudah ada dan prosesnya dilakukan secara turun temurun berdasarkan kebiasaan atau tradisi dari nenek moyang. Jadi, transaksi yang digunakan dalam proses akuntansi memang berdasarkan dari tradisi atau budaya yang ada di masyarakat.

Terkadang, akuntansi itu bisa muncul secara sistematis maksudnya adalah harus ada buktinya, dan harus ada laporannya. Namun, akuntansi juga terkadang tidak perlu mengadakan bukti dan juga laporan tersebut, seperti yang terjadi di Mamasa. Bahwa kegiatan akuntansi bisa berjalan meski tidak ada bukti-bukti, hanya kesepakatan atau penyampaian secara lisan dan cukup dengan menggunakan ingatan saja.

4.2.3 Perhitungan Kerbau dan Sawah sebagai alat transaksi gadai (*ta'ga'*)

Perhitungan kerbau dan sawah sebagai alat transaksi *ta'ga'* di Mamasa tidak diatur oleh standar-standar tertentu, tidak ada patokan. kembali lagi ke kesepakatan oleh pihak yang akan melakukan transaksi tersebut. Hanya saja,

saat melakukan transaksi tersebut, kerbau atau sawah yang akan digadaikan itu nilainya tidak boleh sama dengan nilai aslinya, seperti yang disampaikan oleh Bapak Demanggata Silo sebagai pemangku adat sebagai berikut:

> *"Biasanya tergantung kesepakatan. Walaupun sawah itu hitungannya 10 kerbau, terkadang orang hanya menggadaikan 2 kerbau. Saat menggadai tidak boleh full harga dari kerbau tersebut. Artinya harus dibawah nilainya. Misalnya nilai kerbau 10, pada saat digadai paling tinggi itu 6. Karena jika nilainya full itu bukan lagi menggadai, melainkan membeli. Tapi tidak ada ketentuan atau syarat khusus, luas sawah harus sekian maka kerbau harus sekian. Karena semua tergantung kesepakatan. biar sawah yang luas kalau orangnya akan menggadaikan dengan jumlah yang sedikit itu tidak apa-apa. Begitu juga dengan jangka waktunya, tergantung kesepakatan. terkadang sampai berpuluh-puluh tahun, biasanya neneknya yang menggadaikan itu sudah meninggal, nanti cucunya yang akan berurusan. Akan tetapi itu harus diperingati, bahwa barang itu sudah digadaikan. Jadi hanya kesepakatan secara lisan. Atau diperjelas saat yang bersangkutan meninggal dengan istilah 'siditabangngi'"*

Sangat jelas yang disampaikan oleh Bapak Pemangku Adat, bahwa ketika menggadaikan, patokan harga atau nilai tidak boleh *full*, yang baik itu adalah dibawah nilai yang sebenarnya. Karena ketika menggadai dengan nilai atau harga yang sebenarnya, maka itu bukan lagi gadai namanya akan tetapi sudah membeli. Dan untuk perhitungan luas sawah sekian harus senilai dengan kerbau ukuran sekian itu juga tidak ditentukan oleh standar-standar tertentu, semua kembali ke kesepakatan. Berikut adalah contoh pencatatannya :

Ada seseorang yang sedang membutuhkan satu ekor kerbau seharga dua puluh juta (20.000.000) untuk digunakan dalam acara *rambu solo',* sebut saja dia Pak Anto, namun pak Anto tidak mempunyai kerbau dan tidak mempunyai cukup uang untuk membeli kerbau, namun pak Anto memiliki beberapa bidang sawah. Disisi lain ada seorang peternak kerbau yang tentunya memiliki banyak kerbau, sebut saja dia Pak Rian. Pak Anto dan Pak Rian merupakan keluarga yang cukup dekat. Pak Anto tersebut mendatangi pak Rian untuk melakukan negosiasi dan kemudian bersepakat untuk melakukan transaksi

gadai, Pak Rian bisa memberikan satu ekor kerbaunya yang seharga duapuluh juta kepada pak Anto, dengan syarat pak Anto harus memberikan sebidang sawahnya kepada pak Rian sebagai jaminan. Untuk jangka waktunya, pak Rian memberikan kemudahan bagi pak Anto bahwa jika mau mengembalikan kerbau tersebut pada saat Pak Anto sudah mampu untuk mengembalikan kerbau tersebut kepada Pak Rian, mereka tidak menentukan waktunya berapa lama. Jadi pak anto menerima kerbau seharga dua puluh juta (20.000.000) dari Bapak Rian dengan memberikan sebidang sawahnya sebagai jaminan.

4.2.4 Akuntansi dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) di Mamasa

Pengelolaan SDA dengan baik dalam kehidupan tentunya sangat diharapkan. Ketika melakukan segala aktivitas pun, diharapkan mampu menjaga SDA. Begitu pula dengan melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi seperti bisnis, bahkan juga aktivitas akuntansi. Akuntansi ini secara umum kita ketahui sangat berhubungan dengan transaksi. Untuk itu, menjadi harapan bersama bahwa dalam melakukan transaksi, bagaimana caranya agar menjaga SDA tetap baik, contohnya lahan sebagai jaminan gadai tidak mengalami kerusakan selama jangka waktu gadai berlangsung yang dapat menimbulkan resiko-resiko akibat kerusakan lahan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Dessiande salah seorang tokoh masyarakat bahwa :

> *"... jika terjadi kerusakan lahan selama jangka waktu gadai berlangsung, maka nilai pada saat ditebus tidak akan sama pada saat awal proses gadai tersebut, jadi nilainya akan berkurang seperempat dari nilai yang disepakati diawal. Contohnya jika satu ekor kerbau ssebagai bayaran pada saat sawah akan ditebus, tetapi sawah sebagai jaminan mengalami kerusakan, maka nilai kerbau sebagai bayaran akan berkurang seperempat."*

Jadi selama proses gadai berlangsung, SDA yang digunakan sebagai alat transaksi harus tetap dijaga dengan baik. Seperti hasil pengamatan penulis selama penelitian, bahwa masyarakat di Mamasa khususnya di wilayah

Tandukkalua' dalam melakukan transaksi gadai, mereka memanfaatkan dan juga menjaga SDA yang dimiliki.

Gambar 4 2 Persawahan di Mamasa

Sumber :data diolah 2022

Dengan berbagai alasan, salah satunya adalah supaya sumber daya alam yang ada boleh dipergunakan dengan baik karena selain dikonsumsi, masyarakat setempat memanfaatkannya sebagai alat transaksi untuk saling membantu. Walaupun digunakan sebagai alat transaksi, SDA tersebut seperti sawah dan kerbau tetap dijaga bahkan dikelola dengan sangat baik, yang dapat berguna untuk saat ini dan juga untuk masa depan, hal tersebut juga disampaikan dalam penelitian (Craig, 2012). Dan Terutama sawah yang dalam beberapa kasus di daerah penelitian digunakan sebagai jaminan, tidak dirusak melainkan dikelola dengan sangat baik oleh yang bersangkutan untuk dimanfaatkan hasilnya. Jadi dalam penelitian ini, penulis memperoleh hasil bahwa akuntansi cukup berhasil digunakan oleh masyarakat dalam pengelolaan SDA, dan tentu saja akan berguna untuk generasi saat ini dan juga yang akan datang.

4.2.5 Akuntansi dalam Memperkuat Nilai Kekayaan di Mamasa

Kekayaan pada umumnya adalah berapa banyak harta yang dimiliki oleh seseorang secara keseluruhan. Sama halnya dengan yang terjadi di Mamasa, bahwa kekayaan adalah berapa jumlah harta yang dimiliki oleh setiap

orang. Namun, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana akuntansi yang diterapkan oleh masyarakat di Mamasa memperkuat nilai kekayaan. Seperti pada pembahasan sebelumnya, bahwa salah satu akuntansi yang diterapkan oleh masyarakat Mamasa adalah akuntansi tradisional yaitu gadai atau di Mamasa dikenal dengan istilah *ta'ga'*, yang memanfaatkan SDA sebagai alat transaksinya. Lalu, bagaimana akuntansi tersebut memperkuat nilai kekayaan ?

Kembali ditekankan bahwa Kerbau adalah alat transaksi yang digunakan oleh sebagian masyarakat. Karena kerbau adalah salah satu harta yang paling berharga dan tidak jarang kerbau juga disebut sebagai simbol kekayaan dalam masyarakat. Begitu juga dengan hasil bumi yang lain, seperti kebun dan sawah. Jadi salah satu pengukur kekayaan di Mamasa adalah bisa dilihat dari seberapa banyak sumber daya alam yang mereka miliki. Selain itu, kerbau adalah simbol tradisi atau budaya yang ada di Mamasa, dimana hampir disetiap acara-acara adat menggunakan kerbau.

Jadi, dalam penelitian ini, penulis memahami bahwa bagaimana akuntansi memperkuat nilai kekayaan adalah ketika masyarakat memanfaatkan SDA yang dimiliki sebagai alat transaksi. Dalam hal ini, akuntansi juga mendukung atau memperkuat nilai kekayaan yang ada dimasyarakat. Bukan hanya nilai kekayaan fisik yang dimaksud, melainkan nilai kekayaan budaya atau tradisi bahkan sosial yang tumbuh dimasyarakat. Yang diketahui bahwa aktivitas akuntansi tersebut adalah tradisi yang secara turun temurun berasal dari nenek moyang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Wilayah Mamasa khususnya di daerah Tandukkalua' yang mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah peternak dan petani. Dan untuk memenuhi kebutuhannya terkadang mereka saling membantu, salah satunya adalah dengan cara melakukan gadai atau di Mamasa dikenal dengan istilah *ta'ga'*. *Ta'ga'* ini dimanfaatkan oleh masyarakat yang sedang terdesak, seperti yang penulis dapatkan selama penelitian yaitu mereka gunakan dalam acara Rambu Solo' dan untuk kebutuhan sekolah anaknya.

. Ada berbagai jenis *ta'ga'* yang mereka gunakan salah satunya adalah memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki. Kerbau dan sawah adalah alat transaksi yang digunakan secara turun temurun dari nenek moyang. Menariknya adalah bukan uang yg digunakan melainkan kerbau sebagai alat pembayaran. Alasannya juga sungguh unik, karena kerbau adalah salah satu harta yang paling berharga, sebagai simbol kekayaan bahkan juga digunakan dalam berbagai tradisi atau budaya yang ada dimasyarakat Mamasa. Bukan hanya itu, dalam melakukan *ta'ga'* tersebut hanya melalui kesepakatan secara lisan antara kedua pihak, tidak ada kesepakatan tertulis dan juga aturan yang mengikat namun hanya bermodalkan kepercayaan.

Kepercayaan yang ada tentunya adalah warisan atau tradisi yang diturunkan oleh leluhur. Untuk itu, selain akuntansi berhasil mendukung nilai kekayaan ekonomi masyarakat, akuntansi tersebut juga berhasil mendukung nilai kekayaan tradisi dan budaya yang melekat pada masyarakat sejak zaman dahulu, hingga saat ini bahkan untuk generasi yang akan datang. Tidak hanya tentang kekayaan, akuntansi yang diterapkan oleh masyarakat di Mamasa sudah

berhasil untuk mengelolah sumber daya alam dengan baik. Memanfaatkan dan mengelolah SDA yang dimiliki dengan sangat baik adalah harapan bersama yang

tentunya dapat berguna untuk generasi untuk saat ini, bahkan generasi di masa yang akan datang.

5.2 Saran

Implementasi akuntansi berbasis tradisional oleh masyarakat yang pada dasarnya menggunakan modal kepercayaan memang sangat baik, namun perlu juga disertai dengan bukti-bukti yang kuat untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sebenarnya daftar pertanyaan tersebut sudah cukup baik, namun perlu diingat narasumber yang ada dilapangan berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk mempersiapkan pertanyaan yang bisa dengan mudah dimengerti oleh narasumber.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Susanto. (2020). *Keberagaman dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika*. Kompas.Com. https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/23/200000969/keberagaman-dalam-bingkai-bhinneka-tunggal-ika?page=all

Akhyari Hananto. (2015). *Suku Mamasa, Kerabat Toraja*. OPINI. https://www.goodnewsfromindonesia.id/2015/07/29/suku-mamasa-kerabat-toraja

Auliyah, R. (2009). Akuntansi Lingkungan Dalam Wacana Good Governance. *InFestasi*, *5*(2), 96–112. http://neo-bis.trunojoyo.ac.id/infestasi/article/view/477

Craig R, Taonui R, W. S. (2012). The concept of taonga in Māori culture: insights for accounting. Accounting, Audit Account. *J 2012;25:1025–47.* https://doi.org/10.1108/09513571211250233

Finau G, S. M. (2022). Old ways and new means: Indigenous accountings during and beyond the pandemic. Accounting, Audit Accountitle. *J 2022;35:74-84*. https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2020-4753

Greer, S. & Patel, C. (2000). The issue of Australian indigenous world-views and accounting. *PP. 307-29*, *Vol.13 No.*

Hasanuddin. (2018). The Beginning Civilization In The Mamasa Area: the Austronesian Culture Study in Sites of Dambu And Matti. *Jurnal Walennae*, *16*(2), 105–118.

Husen Mulachela. (2021). *Sumber Daya Alam: Manfaat, Jenis, dan Cara Melestarikannya Artikel ini telah tayang di Katadata.co.id dengan judul "Sumber Daya Alam: Manfaat, Jenis, dan Cara Melestarikannya" , https://katadata.co.id/redaksi/berita/61232a388fddc/sumber-daya-alam-manfaat-*. Katadata.Co.Id. https://katadata.co.id/redaksi/berita/61232a388fddc/sumber-daya-alam-manfaat-jenis-dan-cara-melestarikannya

Iskandar, A. H. (2021). MELESTARIKAN MUSIK TRADISIONAL MELAYU JAMBI Arnia Hartipa Iskandar. *Jurnal Seni Rupa*, *10 Nomor 0*.

John E.G.Rompis, Jantje F.Paat, M. M. K. (2013). *TATA LAKSANA PEMELIHARAAN TERNAK KERBAU BELANG DI KECAMATAN MAMASA KABUPATEN MAMASA PROVINSI SULAWESI BARAT*. *33*(1), 68–79.

Junita, Risma Adiwibowo, S. S. (2016). *Dinamika Kelembagaan Padi Sawah Pa'totiboyongan, Desa Ballatumuka, Kabupaten Mamasa* [Institut Pertanian Bogor(IPB)]. http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/80138

Kieso, D. E. dk. (2018). *Financial Accounting 2nd, IFRS Edition : Pengantar Akuntansi 1 Berbasis IFTS* (2nd ed.). Salemba Empat.

Lattu, I., Tampake, T., Agama, M. S., Teologi, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2020). *Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal Ritual*

Merenden Tedong sebagai Penyelesaian Konflik Masyarakat Mamasa Merenden Tedong Ritual as a Resolution of Mamasa Community Conflicts. *5*(2), 123–135.

Marulam MT Simarmata, Eko Sudarmanto, Iskandar Kato, Lora Ekana Nainggolan, Elvitrianim Purba, Eko Sutrisno, Muhammad Chaerul, Annisa Ilmi Faried, Ismail Marzuki, Tiurlina Siregar, Ita Aristia Sa'ida, Tioner Purba, Humairo Saidah, Erniati Bachtiar, Bonara, A. K. (2021). *Ekonomi Sumber Daya Alam* (cetakan 1). Yayasan Kita Menulis. press@kitamenulis.id

Miley, F., & Read, A. (2021). Entertainment as an archival source for historical accounting research. *Accounting History*, *26*(1), 146–167. https://doi.org/10.1177/1032373220969219

Moleong, L. J. (2006). *Metodelogi Pen elitian Kualitatif (revisi ed)*. PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad Idris. (2021). *Pengertian Sumber Daya Alam, Jenis, dan Contohnya*. Kompas.Com. https://money.kompas.com/read/2021/06/27/114245826/pengertian-sumber-daya-alam-jenis-dan-contohnya

Murdyastuti, A., & Mayasiana, N. A. (2020). Peran Pemerintah Desa Dalam Perubahan Pariwisata Osing Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Tourism and Creativity*, *4*(2), 117. https://doi.org/10.19184/jtc.v4i2.14590

Patmawati, P., & A.S, M. (2021). Keberadaan Adat Rambu Solo' Di Mamasa. *Phinisi Integration Review*, *4*(1), 115. https://doi.org/10.26858/pir.v4i1.19377

Pratikto, A. (2012). Pengaruh Budaya Terhadap Kinerja Perekonomian. *Buletin Studi Ekonomi*, *17*(2), 98–115.

Putri, V. F., Prambudi, B., & Maryoni, H. S. (2020). Sinopsis Pengaruh Budaya Kearifan Lokal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, *8*(2). http://journal.upp.ac.id/index.php/cano/article/view/379

Rahmansyah, A. I., & Darwis, D. (2020). Sistem Informasi Akuntansi Pengendalian Internal Terhadap Penjualan (Studi Kasus : Cv. Anugrah Ps). *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi (JTSI)*, *1*(2), 42–49. http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/JTSI

Risma Junita. (n.d.). *ANALISIS KUASA PADA PRAKTIK KELEMBAGAAN PA ' TOTIBOYONGAN DI MAMASA*. *10*(April 2016), 15–34.

Setiawan, E. (2021). Pemahaman Masyarakat Tentang Penerapan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, *12*(02), 580–590.

Shahib, H. M., Sukoharsono, E. G., Achsin, M., & Prihatiningtias, Y. W. (2020). Developing Local Government's Socioenvironmental Accountability: Insights from Indonesian Socioenvironmental NGOs' Annual Reports. In K. C. Yekini, L. S. Yekini, & P. Ohalehi (Eds.), *Environmentalism and NGO Accountability* (Vol. 9, pp. 27–54). Emerald Publishing Limited.

https://doi.org/10.1108/S1479-359820200000009003

Sofia Prima Dewi, Elizabeth Sugiarto Dermawan, M. S. (2017). *Pengantar Akuntansi "Sekilas Pandang Perbandingan dengan SAK yang Mengadopsi IFRS, SAK ETAP, dan SAK EMKM."* Penerbit IN MEDIA. https://doi.org/Katalog dalam Terbitan (KDT)

Suartana, I WayanSuartana, I. W. (2010). Akuntansi Lingkungan Dan Triple Bottom Line Accounting: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah. Fakultas Ekonomi Unud, 10(1), 105–112. (2010). Akuntansi Lingkungan Dan Triple Bottom Line Accounting: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah. *Fakultas Ekonomi Unud*, *10*(1), 105–112.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.

Supriyanto, J., Pratasari, Y., Najati, I., & Mahipal, E. (2016). *Akuntansi hewan ternak (studi kasus pada kementerian pertanian)*. 1–61.

Suryana Achmad, dan H. (2019). 44 Jurnal Ilmiah Hospitality Management PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS PERSEPSI PEGUNJUNG DI KAMPUNG AGROWISATA SENI BUDAYA PASANGGRAHAN UJUNG BERUNG, KOTA BANDUNG TOURISM DEVELOPMENT BASED ON VISITORS PERCEPTION IN PASANGGRAHAN ART AND CULTURAL VILLAGE, UJ. *Desember*, *10*(1), 44–52. https://doi.org/10.22334/jihm.v10i1

Wahyuningtiyas, M. (2017). Akuntansi Tukang Pijat (Studi Fenomena Dalam Kehidupan Masyarakat). *Snaper-Ebis*, *9*, 87–92.

Wai. (1992). *Report of the Waitangi Tribunal on the Te Roroa Claim*. www.%0Awaitangi-tribunal.govt.nz

LAMPIRAN

Lampiran 1 Laporan Hasil Wawancara

Waktu Wawancara	**Kamis, 07 Juli 2022**
Tempat	**Dusun Rantetangnga, Desa Pambe**
Nama	**Langi Sibombon**
Umur	**41 tahun**
Jabatan	**PNS**
Foto/Dokumentasi :	

No	Daftar Pertanyaan dan Jawaban
1	Mengapa kerbau dipilih sebagai alat jaminan aset? **Jawab : karena waktu itu keluarga membutuhkan kerbau.**
2	Bagaimanakah prosesnya ? bisakah dijelaskan cara atau proses saat akan melakukan hal tersebut? Adakah kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak ? **Jawab : jadi itu hari, bentuk uang tapi sudah disepakati,bahwa akan dibayar dengan kerbau. Terus masalah waktu, ya tidak terbatas. Dan ini kami sudah 15 tahunan.**
3	Kemudian bagaimana perhitungannya? Kapan bisa dikatakan sawah atau kebun sudah sesuai/senilai dengan kerbau yang akan dijaminkan? Adakah syarat-syarat tertentu yang diberlakukan ? **Jawab : jadi waktu itu, diambil uang 13 juta. Tapi dibilang itu hari, kalo dibayar 1 mi kerbau yang harga 15 jutaan. Terus luas sawahnya kulupa, tapi hasilnya itu 10 karung. Dan tidak adaji dibilang ditulis-tulis, Cuma dari mulut ke mulut saja, jadi hanya secara lisan disampaikan. Dan diperkirakan ji saja, tidak adaji ditentukan sawahnya ini keluarga seharga dengan berapa kerbau. Jadi disepakati, bagaimana kalau kami pake dulu uangmu 13 juta, tapi kalian kerja sawahku. Dan nanti akan saya bayar menggunakan kerbau.**
4	Apakah keuntungan dan kerugian yang didapatkan ketika melakukan hal tersebut ?

	Jawab : ya keuntungannya itu sebagai simpanan atau investasi mi. Karena nanti kami akan dibayar dengan kerbau, kemudian kami juga yang kerja sawahnya dan ki panen mi hasilnya.
5	Apa pandangan bapak/ibu melihat kerbau digunakan sebagai alat penjamin aset? **Jawab : ya menguntungkan, karena bisa jadi investasi bagi kami. Dan juga kami yang garap sawahnya.**

Waktu Wawancara	**Selasa, 12 Juli 2022**
Tempat	**Ranteambabang**
Nama	**Demmanggata Silo**
Umur	
Jabatan	**Pemangku Adat**

Foto/Dokumentasi :

No	**Daftar Pertanyaan**
1	Apakah memang benar bahwa di mamasa ini, kerbau biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai alat penjamin aset (sawah/kebun)? **Jawab*: memang benar disini (desa Pambe,kabupaten Mamasa) kerbau biasa dimanfaatkan sebagai pa'ta'ga' uma (alat gadai sawah).*** **Benar, bahwa disini (desa Pambe, kabupaten Mamasa) Kerbau biasa dimanfaatkan sebagai alat gadai sawah.**
2	Terkait dengan topik peneliti, bahwa Kerbau sebagai alat penjamin aset (sawah/kebun), apakah pada zaman dahulu aktivitas tersebut banyak masyarakat yang menerapkannya? Ataukah mungkin hampir semua masyarakat menerapkan hal tersebut? **Jawab : *iya, mengkalao diomi mai inde tedong ee biasa si napake tomatua sebagal alat gadai, kemudian alat tukar (misalnya dipasituka' rika umanna atau bela'na tau).***

	Iya, dari zaman dahulu kerbau ini biasa dimanfaatkan oleh orang tua sebagai alat gadai dan juga alat tukar misalnya, ditukar dengan sawah atau kebun
3	Sejak kapan sebenarnya kerbau tersebut digunakan oleh masyarakat sebagai alat penjamin aset? Bagaimanakah sejarahnya? **Jawab :** ***ya sejak sekian tahun yang lalu, susi angngena' wali kukua mengkalao diomai sinapake mi nene' nene ta..*** ***Kemudian sejarahnya itu hari ta'pa dengan doi' menono'. dan andai kata dengan, uang itu nilainya lima (5) tahun yang akan datang pada saat itu berbeda. Sedangkan kerbau tidak akan berb eda. Yamo to'o setiap apa-apa menggunakan kerbau , apa menggadai sawah, membeli sawah, menjual sawah. Dan yang ada pada masyarakat pada saat itu yang paling berharga adalah kerbau.*** ***Misalnya unta'ga' to uma le'a dikuan tallu (3) sapala', bisa saja uang turun naik. Inde mesa (1) sapala' ee misalnya le' dipa'peta'gasan ii umanta, manta'ga' ki sebanyak tallu (3) sapala', nilainya sapala' pada saat manta'ga tau inde temoee 14 juta(misalnya) kemungkinan 5 tahun mendatang lanasulang puana ta'mo te laangga liu 14 lanasulangannie, aka misalnya 5 tahun yang akan datang 16 mia hargana sapala'. Yamotuo nangei den inde tedong liu ya tomatua kedenii mangngalli pa'baluk, aka tedong tidak berubah, hanya nilainya yang berubah. Ya anggaria kedoi' sampai kapan pun juga ke misalnya dikua 20 juta, ya 20 juta tarru' dipake menggadai, taeto mala dibungai pole' yaoo.*** **Iya sejak sekian tahun yang lalu, seperti yang tadi saya katakan bahwa sudah dari zaman dahulu kerbau digunakan oleh orang-orang tua sebagai alat gadai dan juga alat tukar. Kemudian sejarahnya, pada waktu itu uang belum ada, dan andai kata ada, uang itu nilainya lima tahun yang akan datang pada saat itu berbeda. Sedangkan kerbau tidak akan berbeda. Itulah mengapa setiap aktivitas menggunakan kerbau sebagai alat gadai sawah, jual beli sawah. Dan yang ada pada masyarakat pada saat itu yang paling berharga adalah kerbau.** **Misalnya digadaikan sawah dengan tiga kerbau, bisa saja uang turun naik. Dan satu kerbau nilainya pada saat digadai 14 juta kemungkinan lima tahun yang akan datang pada saat akan ditebus oleh yang bersangkutan, harganya itu tidak lagi 14 juta, bisa jadi harganya sudah 16 juta per satu ekor kerbau. Itulah mengapa ketika ada hal-hal yang berhubungan dengan jual beli pada saat itu memilih kerbau karena nilai kerbau tidak berubah, harganya saja yang berubah. Dan ketika menggunakan uang, sampai kapan pun juga misalnya 20 juta yang akan digunakan sebagai alat gadai, ya ketika akan ditebus tetap 20 juta, karena itu tidak**

	boleh berbunga.
4	Mengapa kerbau dipilih sebagai alat jaminan aset? **Jawab:** ***karena pada zaman dahulu uang masih jarang bahkan tidak ada. Kalaupun ada, nilai uang pasti akan berbeda beberapa tahun kemudian, sedangkan kerbau tetap. Sehingga pada zaman dahulu hampir setiap kegiatan secara khusus ekonomi menggunakan kerbau. Sehingga ya' turun temurun mi sampai sekarang. Oh dan juga karena nilai kerbau tidak berubah namun harganya kerbau selalu naik, jadi itu sangat bagus digunakan sebagai alat gadai, apalagi untuk waktu yang cukup lama.***
5	Bagaimanakah prosesnya ? bisakah dijelaskan cara atau proses saat akan melakukan hal tersebut? Adakah kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak ? **Jawab :** ***inde kesepakatanna ee ya ke anu tomatua ya bebas kapan akan dikembalikan. tapi Tidak mengikat kumua seperti kan ada uu nakua ya kalo sekian tahun ya diambil saja. jadi kebiasaan Mamasa dan pada khususnya kondosapata' tidak seperti itu, tergantung kesepakatan, tidak ada kesepakatan yang mengikat/memaksa. Karena semua diatur melalui kesepakatan.*** ***Jadi sebelum melakukan proses tersebut ada kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh dua pihak. Dan inde iya susinna ee tae iya dengan siuki'-uki', anggami disampaikan dari mulut-kemulut babang, karena saling percaya iya tau.*** **Prosesnya itu tergantung kesepakatan antara kedua belah pihak, bebas kapan akan dikembalikan. Tapi tidak mengikat seperti ada uu yang mengatakan kalau sekian tahun tidak ada ditebus ya langsung diambil. Jadi kebiasaan Mamasa dan pada khususnya Kondosapata' tidak seperti itu, tergantung kesepakatan, tidak ada kesepakatan yang mengikat atau memaksa. Karena semua diatur melalui kesepakatan. Jadi sebelum melakukan proses tersebut ada kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh dua pihak. Dan hal seperti ini karena orang sudah saling percaya, makanya hanya disampaikan secara lisan, dari mulut kemulut saja.**
6	Kemudian bagaimana perhitungannya? Kapan bisa dikatakan sawah atau kebun sudah sesuai/senilai dengan kerbau yang akan dijaminkan? Adakah syarat-syarat tertentu yang diberlakukan ? **Jawab :** ***ya biasanya tergantung kesepakatan. Walaupun itu sawah 10 batunna, terkadang orang hanya menggadaikan dua raka. Dikua digadai, tae ia mala full hargana. Artinya harus dibawah nilai. Misalnya 10 kerbau nilaina,paling tinggi mi ke ladi gadai ya 6. Karena kapan di pa full, maka yang menggadai itu sudah membeli. Tapi tidak ada ketetuan atau syarat khusus, luas sawah harus sekian harus pada inde kerbau ee. Karena semua tergantung kesepakatan. Mi***

	uma kalua' ke morai duka' puana ke angga titti' lana pa'pegadaianni ya tae maaka. Begitu juga dengan jangka waktunya ditentukan oleh kesepakatan. Terkadang si berpuluh-puluh tahun, biasa bonno mi nenena yang menggadaikan itu, nanti cucunya yang berurusan. Anggaria pole' siditabang ii liu, kumua inde'ee torro ta'ga'. Jadi angga kesepakatan lisan. Atau diperjelas saat yang bersangkutan meninggal dengan istilah siditabang ii. **Biasanya tergantung kesepakatan. Walaupun sawah itu hitungannya 10 kerbau, terkadang orang hanya menggadaikan 2 kerbau. Saat menggadai tidak boleh full harga dari kerbau tersebut. Artinya harus dibawah nilainya. Misalnya nilai kerbau 10, pada saat digadai paling tinggi itu 6. Karena jika nilainya full itu bukan lagi menggadai, melainkan membeli. Tapi tidak ada ketentuan atau syarat khusus, luas sawah harus sekian maka kerbau harus sekian. Karena semua tergantung kesepakatan. biar sawah yang luas kalau orangnya akan menggadaikan dengan jumlah yang sedikit itu tidak apa-apa. Begitu juga dengan jangka waktunya, tergantung kesepakatan. terkadang sampai berpuluh-puluh tahun, biasanya neneknya yang menggadaikan itu sudah meninggal, nanti cucunya yang akan berurusan. Akan tetapi itu harus diperingati, bahwa barang itu sudah digadaikan. Jadi hanya kesepakatan secara lisan. Atau diperjelas saat yang bersangkutan meninggal dengan istilah "*siditabangngi*"**
7	Apakah dalam penetapan harga Kerbau dipengaruhi oleh budaya atau tradisi masyarakat? **Jawab : ya harga kerbau tidak terpengaruh oleh budaya dan tradisi masyarakat, tetapi tetap mengikuti zaman atau harga rupiah/nilai rupiah.**
8	Apakah keuntungan dan kerugian yang didapatkan ketika melakukan hal tersebut ? **Jawab :** ***ya menguntungkan. Karena jika menggunakan uang, misalnya 100 juta sekarang, 10 tahun kedepan lana tebus omi dengan 100 jt, betapa ruginya kita. Tapi kalau dihitung dalam kerbau, 100 juta sekarang mungkin 5 kerbau bussuk, siapa tau' 10 tahun kedepan sudah 1 kerbau nilainya 100 juta bisa jadi 500 juta. Kemudian kerugiannya karena ya tae iya dengan perjanjian yang mengikat, jadi terserah kesepakatanna tau, la pira tahun, pira lana pa'peta'gasan ii uma pada inde ee.*** **Iya, menguntungkan. Karena jika menggunakan uang, misalnya 100 juta sekarang, 10 tahun kedepan jika akan ditebus dengan nilai 100 juta, itu sangat merugikan kita. Tetapi jika dihitung dalam kerbau, 100 juta sekarang itu misalnya senilai dengan 5 kerbau besar, mungkin saja 10 tahun kedepan 1 kerbau nilainya 100 juta, berarti itu akan menjadi 500 juta.**

	Dan kerugiannya, karena tidak ada perjanjian yang mengikat, jadi hanya tergantung kesepakatan, berapa tahun, berapa kerbau yang akan digadaikan sesuai dengan ukuran sawah .
9	Apa pandangan bapak/ibu melihat kerbau digunakan sebagai alat penjamin aset? **Jawab: menurut saya, itu sangat baik karena dengan cara itu kita boleh saling membantu dengan mudah.**
10	Apakah bapak/ibu setuju Kerbau sebagai alat penjamin aset ini dapat mendukung kelestarian lingkungan, keselarasan pertumbuhan ekonomi dan dapat mendukung distribusi kekayaan yang lebih adil ditengah-tengah masyarakat? Bisakah diberikan alasannya ? **Jawab : *iya, karena misalnya dengan miki' unta'ga umanna solata. Dikua kuta'ga satu kerbau, itu tetap akan menjadi satu kerbau sampai misalnya anak cucu saya, itukan lestari to, artinya tidak berubah. Satu sapala' sekarang, tetap itu satu sapala' .*** **Iya, karena misalnya kita melakukan kegiatan gadai sawah, kemudian saya mengatakan kugadai dengan satu kerbau, dan itu akan tetap menjadi satu kerbau sampai anak cucu saya, itu artinya lestari kan karena tidak berubah. Satu kerbau sekarang, itu tetap menjadi satu kerbau.**
11	Selain sebagai penjamin aset, apa saja keunikan lain dari Kerbau tersebut ? **Jawab : *keunikannya, Kerbau pada zaman dahulu, orang tua menganggap kerbau diatas segalanya. Karena to sipobaine saja disomba, dikua sipira somba na? Kalau kasta tertinggi dikua ya dikua somba sapulo dua. Somba sama dengan mahar. Dulu, ke dengan tau dadi anakna,orang yg punya kasta, tidak bisa keluar rumah kalau tidak ada kerbau nainjak dulu sidikuan diparassa tedong. Kemudian digunakan ketika dengan tomate.*** **Keunikan lain dari kerbau ini, pada zaman dahulu kerbau digunakan sebagai mahar dalam pernikahan, bagi kalangan atas. Kemudian dulu ketika ada orang yang melahirkan, anak itu tidak bisa keluar dari rumah kalau tidak menginjakkan kakinya pada kerbau dengan istilah "*diparassa tedong*". Kemudian digunakan juga pada acara rambu solo'.**

Waktu Wawancara	**Kamis, 21 Juli 2022**
Tempat	**Pambe**
Nama	**Demmapasan**
Umur	**75 tahun**
Jabatan	**Tokoh Masyarakat**

Foto/Dokumentasi :

No	Daftar Pertanyaan
1	Apakah memang benar bahwa di mamasa ini, kerbau biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai alat penjamin aset (sawah/kebun)? **Jawab :** ***iya, biasa sinapake pira-pira masyarakat*** **Iya, memang beberapa masyarakat biasa memanfaatkannya**
2	Terkait dengan topik peneliti, bahwa Kerbau sebagai alat penjamin aset (sawah/kebun), apakah pada zaman dahulu aktivitas tersebut banyak masyarakat yang menerapkannya? Ataukah mungkin hampir semua masyarakat menerapkan hal tersebut? **Jawab :** ***ya mengkalao dio mi mai, sinagunakan masyarakat umpapeta'gasan umanna. Dan tergantung ke dengan tau la mendada' napake mosara, napake ri ka ummongkosi passikola, na pake ri ka ma'tomate. Yamo to nangei biasa den dikuan dipa'peta'gasan uma sola tedong. Artinya tae sembarang dipa'peta'gasan uma, dengan pi alasan anna mane dikua dipa'peta'gasan uma.*** **Memang dari zaman dulu, biasa digunakan oleh masyarakat sebagai alat gadai sawah. Dan tergantung ketika ada kebutuhan, misalnya mendadak dibutuhkan ketika ada acara, digunakan untuk menyekolahkan anaknya, ataukah digunakan ketika ada keluarga yang meninggal. Itulah kenapa ada yang namanya sawah digadaikan dengan kerbau. Artinya hal itu tidak sembarang dilakukan juga, nanti ada alasan mendesak baru dilakukan.**

3	Sejak kapan sebenarnya kerbau tersebut digunakan oleh masyarakat sebagai alat penjamin aset? Bagaimanakah sejarahnya? **Jawab :** ***ya karena yolona tae'pi dengan doi' le, jadi ya yamo to nangei anna tedong oo, tae angga tedong, sapo dengan duka' bai duka' mala si napake tau.*** **Karena dulunya, uang belum ada, makanya menggunakan kerbau. Namun sebenarnya tidak hanya kerbau, ada juga babi yang biasa digunakan oleh masyarakat.**
4	Mengapa kerbau dipilih sebagai alat jaminan aset? **Jawab :** ***ya sebenarnya tae angga tedong si napake tau, sapo bai duka'. Ya yamo na pake tau karena ya angga omi duka' iya, susi angngena' kukua kumua bisa jadi dengan na paralluanni tau, misalnya lana pake ri ka ma'tomate, aka rika.*** **Seperti yang tadi saya katakan, sebenarnya tidak hanya kerbau, tetapi babi juga. Karena memang hanya itu yang diperlukan orang.**
5	Bagaimanakah prosesnya ? bisakah dijelaskan cara atau proses saat akan melakukan hal tersebut? Adakah kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak ? **Jawab :** ***ya tergantung to ma' uma, pira lana pa'peta'gasan ii, nakuarakan mesa tedong. Misalnya dio umangku le' laku pa'peta'gasan, ya tergantung kesepakatan. ya laku pa'peta'gasan ri ka mesa tedong, dua ri ka tedong. Ya tergantung kesepakatan. Kemudian jangka waktunna, tergantung toi kita, lata bengan ri ka waktu ladingei ussulang ngi , ya' tae' ra ka. tapi biasa duka' tergantung ke dengan mi ku lolongan laku pake ussulangngi, ya ku sulang mi. Mi 10 tahunna rekeng ke mane dengan ri laku sulanganni, ya mane di tebus ri dio'oo. Kemudian duka' tae iya dengan sura', angga babang mi iya ke dengan perjanjian atau yato wali disepakati oo, ya lewat tula' babang, aka ya biasanya pada keluarga tau, jadi saling percaya mi tau.*** **Ya tergantung kesepakatan si pemilik sawah dan kerbau, berapa yang akan mereka gadaikan. Misalnya sawahku akan digadaikan, jadi tergantung kesepakatan apakah saya akan menggadaikannya dengan 1 kerbau, ataukah 2 kerbau. Kemudian waktunya, apakah kita mau memberikan batas waktu atau tidak. Akan tetapi biasanya, tergantung ketika sudah sanggup untuk ditebus ya bisa. Bisa juga ketika 10 tahun baru sanggup untuk ditebus ya itu juga tidak apa-apa. Kemudian juga, tidak ada surat, ketika ada perjanjian atau yang sudah disepakati, ya hanya penyampaian melalui perkataan saja, atau secara lisan, karena biasanya kita masih keluarga, dan saling percaya.**
6	Kemudian bagaimana perhitungannya? Kapan bisa dikatakan sawah atau kebun sudah sesuai/senilai dengan kerbau yang akan dijaminkan? Adakah syarat-syarat tertentu yang diberlakukan ?

	Jawab : *ya tergantung taunna, umba nakua kesepakatanna.* **Tergantung orangnya, bagaimana kesepakatannya**
7	Apakah dalam penetapan harga Kerbau dipengaruhi oleh budaya atau tradisi masyarakat? **Jawab : *tae' iya. Aka tergantung zaman iya hargana.*** **Tidak, karena harganya tergantung dengan zaman**
8	Apakah keuntungan dan kerugian yang didapatkan ketika melakukan hal tersebut ? **Jawab : *ya keuntunganna, aka tae'iya dengan aturanna kumua ditentukan memang mi waktunna, sola kalua'na umannta anna tedongta*, *jadi bebas tau umba nakua kesepakatan ta.*** **Keuntungannya karena tidak ada aturan yang mengikat, misalnya luas sawah sekian seharga dengan kerbau sebesar sekian. Jadi bebas, tergantung kesepakatan dua pihak.**
9	Apa pandangan bapak/ibu melihat kerbau digunakan sebagai alat penjamin aset? ***Jawab: ya menurutku kao, kumua inde tedong digunakan sebagai alat gadai ya maleke, aka madommi' iya.*** **Menurut saya, kerbau digunakan sebagai alat gadai itu bagus, karena tidak ada kesulitan**
10	Apakah bapak/ibu setuju Kerbau sebagai alat penjamin aset ini dapat mendukung kelestarian lingkungan, keselarasan pertumbuhan ekonomi dan dapat mendukung distribusi kekayaan yang lebih adil ditengah-tengah masyarakat? Bisakah diberikan alasannya ? ***Jawab : ya setuju aka, ke misalna tedong dipake kotorana mala dipake sebagai pupuk jadi maleke untuk kelestarian lingkungan. Susi siami duka' keselarasan ekonomi sola distribusi kekayaan yang lebih adil, karena saling membantu ki masyarakat.*** **Kalo saya setuju, karena kotoran kerbau bisa digunakan sebagai pupuk jadi sangat bagus untuk kelestarian lingkungan. Begitu juga dengan keselarasan pertumbuhan ekonomi dan disribusi kekayaan ditengah-tengah masyarakat yang lebih adil, karena kita boleh saling membantu sesama masyarakat.**
11	Selain sebagai penjamin aset, apa saja keunikan lain dari Kerbau tersebut ? ***Jawab : dipake ke dengan acara-acara adat, susi rambu solo', dan lain-lain*** **Digunakan ketika ada acara-acara adat seperti acara kematian (rambu solo') dan lain-lain.**

Waktu Wawancara	**Kamis, 11 Agustus 2022**
Tempat	**Sepang**
Nama	**Dessiande**
Umur	**64 tahun**
Jabatan	**Tokoh Masyarakat**

Foto/Dokumentasi :

No	Daftar Pertanyaan
1	Apakah memang benar bahwa di mamasa ini, kerbau biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai alat penjamin aset (sawah/kebun)? **Jawab : iya, betul ada**
2	Terkait dengan topik peneliti, bahwa Kerbau sebagai alat penjamin aset (sawah/kebun), apakah pada zaman dahulu aktivitas tersebut banyak masyarakat yang menerapkannya? Ataukah mungkin hampir semua masyarakat menerapkan hal tersebut? **Jawab: tidak semua masyarakat, artinya hanya yang membutuhkan saja yang melakukan kegiatan tersebut. Dengan pi kebutuhan mendesak**
3	Sejak kapan sebenarnya kerbau tersebut digunakan oleh masyarakat sebagai alat penjamin aset? Bagaimanakah sejarahnya? **Jawab : *ya mengkalao diomai nene-nene ta iya selalu dengan nilai kerbau, apakah dikua sasese, mesa sapala', mesa inanna, memang nilai kerbau liu kita dipalako ke dengan dikua manta'ga' . adapun ketika misalna dengan bai dipake, itu akan selalu dibawah ke nilai kerbau. Jadi satepo atau seperempat inanna. Dan juga gadai ini kebanyakan anna tomatua barang-barang yang digadaikan itu pada saat massikki' sigali ki', misalnya pa'tomatean raka.*** **Dari zaman dahulu hampir semua dinilai dengan nilai kerbau, apakah seperdua kerbau, satu kerbau yang masih muda, satu induk kerbau, memang selau nilai kerbau yang digunakan ketika melakukan gadai. adapun ketika menggunakan kerbau pasti akan dibawah ke nilai kerbau. Jadi seperempat bagian dari induk kerbau. Dan gadai ini**

	pada zaman dahulu nenek kita menggadaikan barang pada saat kita terhimpit. Misalnya ada keluarga yang meninggal.
4	Mengapa kerbau dipilih sebagai alat jaminan aset? ***Jawab : karena kerbau adalah harta yang paling tinggi nilainya. Dan juga nilainya tetap. Misalnya tedong inanna temo dengan inanna lima tahun yang akan datang tetap dikua mesa inanna*** **Karena kerbau adalah harta yang nilainya paling tinggi dan nilainya tetap. Misalnya induk kerbau sekarang dan lima tahun yang akan datang tetap dikatakan satu induk kerbau.**
5	Bagaimanakah prosesnya ? bisakah dijelaskan cara atau proses saat akan melakukan hal tersebut? Adakah kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak ? **Jawab : prosesnya itu yang pasti kedua belah pihak melakukan pertemuan kemudian membahas kesepakatan-kesepakatan.**
6	Kemudian bagaimana perhitungannya? Kapan bisa dikatakan sawah atau kebun sudah sesuai/senilai dengan kerbau yang akan dijaminkan? Adakah syarat-syarat tertentu yang diberlakukan ? **Jawab :** ***tergantung persetujuan atau kebutuhan. Jadi mi umba pada kalua'na ke angga misalna sapala' dipa'peta'gasan ii, ya berarti hanya begitu. Jadi tergantung kesepakatan.*** **Tergantung persetujuan atau kebutuhan. Jadi untuk sawah yang luas jika sesuai kesepakatan hanya satu kerbau muda berarti hanya seperti itu. Jadi tergantung kesepakatan.**
7	Apakah dalam penetapan harga Kerbau dipengaruhi oleh budaya atau tradisi masyarakat? ***Jawab: bisa, tapi tidak selamanya. Contohnya maka sibuda tau butuh kerbau, ya langngan omi duka' hargana, dan itu ada hubungannya dengan tradisi, aka maka sibuda omi duka' tomate ya langngan duka' hargana. Dan juga dipengaruhi oleh nilai pasar atau permintaan*** **Bisa, tapi tidak selamanya. Contohnya jika banyak yang membutuhkan kerbau maka harga kerbau juga akan naik. Dan itu ada hubungannya dengan tradisi, karena ketika banyak keluarga yang sedang melakukan acara *rambu solo'* maka harga kerbau akan meningkat. Dan juga harga dipengaruhi oleh nilai pasar atau permintaan.**
8	Apakah keuntungan dan kerugian yang didapatkan ketika melakukan hal tersebut ? ***Jawab : keuntungannya yaitu nilainya tidak berubah kemudian barang tersebut tidak diuangkan artinya langsung mendapatkan barang tersebut.*** **Keutungannya yaitu nilainya tidak berubah. Kemudian barang tersebut tidak diuangkan. Artinya barang langsung yang diperoleh.**

9	Apa pandangan bapak/ibu melihat kerbau digunakan sebagai alat penjamin aset? ***Jawab : menurut pandanganku ya sangat baik, karena apa yang sudah dilakukan oleh orang tua kita sejak dahulu, aka misalnya semua kita nilai dengan uang, itu uang, nilainya sekarang dan lima tahun yang akan datang itu beda nilainya, walaupun satuannya sama, sementara tedong ya tetap iya. Jadi sangat bagus inde pa'palakona tomatua.*** **Menurut pandangan saya, itu sangat baik, karena apa yang sudah dilakukan oleh orang tua kita sejak dahulu, aka misalnya semua kita nilai dengan uang, itu uang, nilainya sekarang dan lima tahun yang akan datang itu beda nilainya, walaupun satuannya sama, sementara kerbau tetap nilainya. Jadi yang diturunkan oleh leluhur kita ini sangat bagus.**
10	Apakah bapak/ibu setuju Kerbau sebagai alat penjamin aset ini dapat mendukung kelestarian lingkungan, keselarasan pertumbuhan ekonomi dan dapat mendukung distribusi kekayaan yang lebih adil ditengah-tengah masyarakat? Bisakah diberikan alasannya ? **Jawab : ya kerbau ini boleh dikata berpengaruh terhadap lingkungan, karena kotorannya bisa pakai sebagai pupuk. Begitu juga dengan pertumbuhan ekonomi dan disribusi kekayaan bagi masyarakat yang bersangkutan ya tentunya akan merata**
11	Selain sebagai penjamin aset, apa saja keunikan lain dari Kerbau tersebut ? **Jawab : keunikannya sangat banyak, seperti adu kerbau, kemudian acara rambu solo' dan lain-lain. Juga kerbau di kampung kita ini ada yang sejak lahir harganya sudah ratusan juta, karena jika belang-belang yang disukai oleh pembeli, biar baru lahir harganya pasti sampai ratusan juta. Keunikan lainnya yaitu harga kerbau dilihat dari jenisnya. Sedangkan hewan lain seperti babi dan sapi harganya diliat dari ukurannya.**

Waktu Wawancara	**Kamis, 11 Agustus 2022**
Tempat	**Dusun Karanoa', desa Pambe**
Nama	**Abdianto Lantho**
Umur	**38**
Jabatan	**Kepala Desa Pambe**

Foto/Dokumentasi :

No	Daftar Pertanyaan
1	Apakah memang benar bahwa di mamasa ini, kerbau biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai alat penjamin aset (sawah/kebun)? **Jawab: iya, didaerah kita memang biasa memanfaatkan kerbau sebagai alat transaksi dalam gadai**
2	Terkait dengan topik peneliti, bahwa Kerbau sebagai alat penjamin aset (sawah/kebun), apakah pada zaman dahulu aktivitas tersebut banyak masyarakat yang menerapkannya? Ataukah mungkin hampir semua masyarakat menerapkan hal tersebut? **Jawab: jelas ada, namun tidak semua orang karena yang melakukan gadai tersebut hanya mereka yang membutuhkan.**
3	Sejak kapan sebenarnya kerbau tersebut digunakan oleh masyarakat sebagai alat penjamin aset? Bagaimanakah sejarahnya? **Jawab: dari cerita orang-orang tua kita, yang pasti aktivitas tersebut sudah ada sejak zaman dahulu. Dan pada zaman dahulu uang yang beredar belum banyak. Sehingga masyarakat melakukan transaksi gadai dengan menggunakan apa yang dimiliki pada saat itu.**
4	Mengapa kerbau dipilih sebagai alat jaminan aset? **Jawab: karena kerbau itu, pada zaman dahulu bahkan hingga saat ini dianggap sangat berharga, selain itu kerbau juga banyak perannya dalam tradisi atau kegiatan-kegiatan adat yang ada di Mamasa. Sehingga hingga saat ini pun, masyarakat masih menggunakan kerbau sebagai alat transaksi.**

5	Bagaimanakah prosesnya ? bisakah dijelaskan cara atau proses saat akan melakukan hal tersebut? Adakah kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak ? **Jawab: proses yang dilakukan adalah yang pertama pihak yang akan melakukan gadai tentunya akan mengadakan pertemuan kemudian membuat atau membahas kesepakatan-kesepakatan. setelah mereka menghasilkan kesepakatan maka mereka biasanya langsung melakukan transaksi.**
6	Kemudian bagaimana perhitungannya? Kapan bisa dikatakan sawah atau kebun sudah sesuai/senilai dengan kerbau yang akan dijaminkan? Adakah syarat-syarat tertentu yang diberlakukan ? **Jawab : untuk perhitungannya, tidak ada aturan yang tertulis jadi tergantung pada pada pihak yang melakukan gadai bagaimana kesepakatannya. Begitu juga dengan syarat-syaratnya. Hanya tergantung pada apa yang telah disepakati oleh pihak tersebut.**
7	Apakah dalam penetapan harga Kerbau dipengaruhi oleh budaya atau tradisi masyarakat? **Jawab: untuk harga kerbau itu, kalau dijual sebenarnya dipengaruhi oleh permintaan konsumen.**
8	Apakah keuntungan dan kerugian yang didapatkan ketika melakukan hal tersebut ? **Jawab: keuntungannya itu, karena ketika ada kebutuhan yang mendesak, namun tidak ada uang maka salah satu solusinya adalah memanfaatkan ternak atau sawah kita. Selain itu, bisa jadi investasi atau tabungan untuk di masa yang akan datang. Karena kerbau harganya terus naik, sehingga itu sangat baik sebagai simpanan.**
9	Apa pandangan bapak/ibu melihat kerbau digunakan sebagai alat penjamin aset? **Jawab: menurut pandangan saya secara pribadi. Hal tersebut yang telah ada sejak turun temurun sangat bagus. Karena dari segi nilai sosial kita boleh saling menolong. Namun agar menghindari hal-hal yang tidak kita inginkan, ketika melakukan kesepakatan, alangkah lebih baik jika kedua pihak jika kesepakatan yang dibuat sudah sangat baik. Tapi untungnya di desa kita belum pernah ada polemik yang terjadi.**
10	Apakah bapak/ibu setuju Kerbau sebagai alat penjamin aset ini dapat mendukung kelestarian lingkungan, keselarasan pertumbuhan ekonomi dan dapat mendukung distribusi kekayaan yang lebih adil ditengah-tengah masyarakat? Bisakah diberikan alasannya ? **Jawab:tentu mendukung keselarasan ekonomi artinya ekonomi masyarakat akan merata, misalnya yang tidak memiliki kerbau maka akan mendapatkan kerbau untuk memnuhi kebutuhannya. Kemudian untuk kelestarian lingkungan juga sangat mendukung. Karena ketika menggarap sawah, mengelolah itu berarti mendukung kelestarian lingkungan atau hasil bumi tanpa merusaknya.**

11	Selain sebagai penjamin aset, apa saja keunikan lain dari Kerbau tersebut ? **Jawab: keunikan yang lain adalah kerbau dianggap sebagai simbol kekayaan, juga digunakan dalam beberapa acara-acara adat**